

**PERILAKU SEKSUAL SISWA  
DI SMA NEGERI 4 KAUR**



**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Ilmu Pendidikan Islam**

**Oleh :**

**FEBRINA SYAHMURTI  
2143020637**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU  
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 538448 Fax (0736) 53848 Bengkulu

**PENGESAHAN**

**TESIS BERJUDUL:**

**PERILAKU SEKSUAL SISWA DI SMA NEGERI 4 KAUR**

Ditulis Oleh : Febrina Syahmurti

NIM : 214 302 0637

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

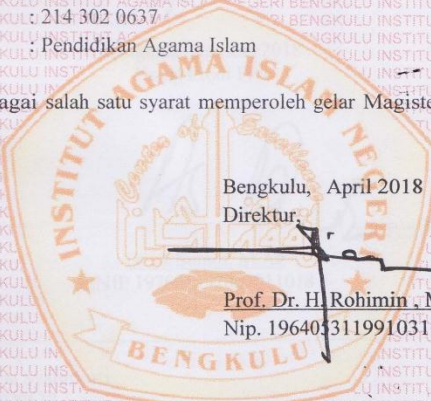
Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan  
Agama Islam

Bengkulu, April 2018

Direktur,

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.

Nip. 19640311991031001





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**  
 Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 538448 Fax (0736) 53848 Bengkulu

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**  
**UJIAN TESIS**

Tesis yang Berjudul:

**PERILAKU SEKSUAL SISWA DI SMA NEGERI 4 KAUR**

Penulis:

**FEBRINA SYAHMURTI**

NIM : 214 302 0637

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 26 April 2018

No	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag (Ketua Penguji)	27-8-2018	
2	Dr. Husnul Bahri, M.Pd (Pembimbing/ Sekretaris)	23/8-2018	
3	Dr. Qolbi Khoiri, M. Pd (Penguji Utama)	23/8-2018	
4	Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd (Pembimbing/ Penguji)	24/8-2018	

Bengkulu Agustus 2018



Rektor IAIN Bengkulu

Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Syaiddin, M. M. Ag, MH

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag

Nip. 196003071992021001

Nip. 196405311991031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**  
Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 538448 Fax (0736) 53848 Bengkulu

Kepada Yth,  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Bengkulu

Assalamu'alaikum wr.-Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERILAKU SEKSUAL SISWA DI SMA NEGERI 4 KAUR**

yang ditulis oleh :

Nama : FEBRINA SYAHMURTI  
NIM : 2143020637  
Program studi : Pendidikan Agama Islam ( PAI )

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana IAIN Bengkulu untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Wa'alaikum salaam wr. Wb

Bengkulu, April 2018  
Pembimbing II

Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd  
Nip. 196512311998031015



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**

Alamat :Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 538448 Fax (0736) 53848 Bengkulu

Kepada Yth,  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Bengkulu

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap r\_nulisan tesis yang  
berjudul:

**PERILAKU SEKSUAL SISWA DI SMA NEGERI 4 KAUR**

yang ditulis oleh :

Nama : FEBRINA SYAHMURTI  
NIM : 2143020637  
Program studi : Pendidikan Agama Islam ( PAI )

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program  
pascasarjana IAIN Bengkulu untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Agama Islam.

Wa'alaikum salaam wr. Wb

Bengkulu, April 2018  
Pembimbing I

Prof. Dr. H Rohimin, M.Ag  
Nip. 196405311991031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Febrina Syahmurti

NIM : 214 302 0637

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul : Perilaku Seksual Siswa di SMA.N 4 Kaur adalah benar karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Apabila di kemudian hari terdapat permasalahan berkaitan dengan penyusunan tesis ini, maka semua akibat dari hal ini merupakan tanggung jawab saya sendiri.

Bengkulu, maret 2018

Saya yang menyatakan



Feorina Syahmurti

## **PERILAKU SEKSUAL SISWA DI SMA NEGERI 4 KAUR**

### **ABSTRAK**

**Febrina Syahmurti**

**NIM 214 302 0637**

Korban dari perilaku seksual siswa dari hari kehari semakin meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa dan faktor apa yang mempengaruhi perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 4 Kaur yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan, persepsi), faktor pemungkin (sumber informasi, fasilitas yang dimiliki), faktor penguat (orang tua).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu tipe penelitian yang selalu berkembang, fleksibel dengan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk menggali lebih dalam apa yang difikirkan dan dirasakan oleh seseorang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*indept interview*) dimana peneliti melakukan wawancara dengan informan (siswa) dan informan kunci ( orang tua, guru dan tokoh agama)

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: dari 10 informan 5 orang siswa beresiko melakukan pegangan tangan hingga berciuman, 2 orang siswa beresiko melakukan pegangan tangan hingga berhubungan seksual dan 3 orang informan tidak beresiko yang hanya berpegangan tangan.

Saran dalam penelitian ini diharapkan kepada pihak sekolah untuk terus meningkatkan penyuluhan tentang bahaya perilaku seksual bebas, dan juga diharapkan kepada pihak penyuluh keagamaan dan kesehatan juga turut memberikan sosialisasi tentang bahaya seksual baik dari segi kesehatan maupun dari segi agama.

**Kata kunci : Perilaku seksual, siswa.**

# STUDENTS SEXUAL BEHAVIOR AT SMAN 4 OF KAUR REGENCY

## ABSTRACT

**Febrina Syahmurti**

**214 302 0637**

The victims of sexual behavior towards students are increasing from day to day. The aim of this study to determine how sexual behavior conducted by the students and its factors which influence sexual behavior of students at SMAN 4 Kaur, predisposing factors (knowledge, attitudes, beliefs, perceptions), enabling factors (resources, amenities owned), reinforcing factors of parents as well. This study is a qualitative research, the type of research that always develop, flexible with particular techniques in order to explore in-depth thought and feelings of someone. The techniques for data collection by using in-depth interview; where researcher conducts the interviews with research informants and the important keys of informants (parents, teachers, and religion figures).

The result of research found that from 10 informants, only 5 students who have risk at holding hands to kissing, 2 students do similar ways (holding hands) to conduct sexual intercourse, and further 3 students do have any risk, but only holding hands.

Based on the result of this research is expected towards the stakeholder at schools to improve and give counseling, preaching on the danger and risk of sexual behavior. And also expected to provide the better socialization and guidance on religion values and health toward the risk of sexual behavior, particularly on both perspectives as mentioned above.

**Keywords:** *students, sexual behavior*



## الطلاب السلوك الجنسي في

### الملخص

ضحايا السلوك الجنسي للطلاب يزداد من يوم لآخر. وكان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد كيفية السلوك الجنسي التي يقوم بها الطلاب وما هي العوامل التي تؤثر على السلوك الجنسي التي أجراها الطلاب في SMA 4 كور والعوامل المؤهبة (المعارف والمواقف والمعتقدات والتصورات)، مما يتيح العوامل (الموارد أو الخدمات مملوكة)، وتعزيز العوامل (الآباء والأمهات).

هذه الدراسة هو البحث النوعي الذي هو نوع من البحوث التي دائما متطورة ومرنة لاستخدام تقنيات معينة لحفر أعمق في ما يتم التفكير ويشعر به شخص ما. تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات المتعمقة (مقابل) حيث أجرى الباحثون مقابلات مع المخبرين (الطلاب) والمخبرين الرئيسيين (الآباء والأمهات، والمعلمين، والزعماء الدينيين)

النتائج المتحصل عليها من هذه الدراسة هي: من 10 مخبرين 5 طلاب لخطر القيام الدرابزين لتقبيل، طالبين لخطر القيام الدرابزين إلى الجماع وثلاثة مخبرين للخطر ليس فقط يدا بيد.

ومن المتوقع الاقتراحات في هذه الدراسة إلى المدرسة لمواصلة تحسين التعليم حول مخاطر السلوك الجنسي المحفوف بالمخاطر، ومن المتوقع أيضا أن المعلم الديني والصحي أيضا توفير التنشئة الاجتماعية في خطر الجنسي سواء من حيث الصحة ومن حيث الدين.

كلمات البحث: السلوك الجنسي، والطلاب.

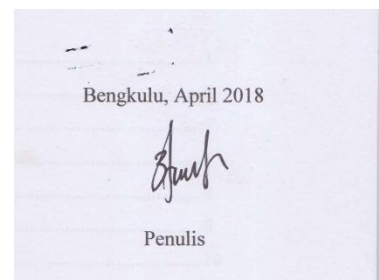
## **KATA PENGANTAR**

Bismillahirrahmanirrahiim, Alhamdulillah Puji syukur saya panjatkan Kepada Allah SWT, atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya yang tak pernah putus sehingga tesis dengan judul “Perilaku Seksual Siswa di SMA Negeri 4 Kaur” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktunya.

Pada kesempatan ini secara khusus saya sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Prof. Dr. Rohimin M.Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. H. Mawardi Lubis M.Pd sebagai pembimbing II. Dengan kesibukan beliau berdua masih bersedia memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing saya secara telaten dan penuh kesabaran dalam menyelesaikan tesis ini. Selain itu saya juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajudin M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin M.Ag, selaku Direktur program Pascasarjana IAIN Bengkulu dan sekaligus sebagai Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan dan nasihat hingga proposal ini bisa diselesaikan.
3. Bapak Dr. Qolbi Khoiri M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu, yang telah membantu saya untuk mendapatkan fasilitas untuk menyelesaikan tesis ini.

4. Teman-teman mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang telah memberikan dorongan moril maupun materil kepada saya.
5. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Terakhir saya ucapkan terima kasih yang tulus kepada kedua orangtua, suami dan saudara-saudara yang telah memberikan dukungan, motivasi kepada saya. Akhirnya semoga tesis ini dapat segera diujikan dan semoga hasil dari penelitian ini nanti bisa bermanfaat bagi kita semua.



Bengkulu, April 2018

*[Handwritten Signature]*

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Penelitian yang Relevan .....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Perilaku .....	11
B. Determinan Perilaku .....	12
C. Ranah Perilaku .....	15
D. Remaja dan Perkembangannya .....	20
E. Tanggung Jawab Pendidikan Islam .....	30

### **BAB III : PENUTUP**

A. Jenis Penelitian .....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
C. Informan Penelitian .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Jenis Data .....	36
F. Teknik Analisa Data .....	37
G. Kerangka Konsep .....	38

### **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik, dalam waktu yang singkat remaja mengalami perubahan-perubahan yang radikal, yaitu lebih menyukai lawan jenis sebagai teman, suka berkelahi bagi laki-laki dan suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Masa remaja menurut Hurlock dibedakan menjadi dua yaitu remaja awal yang terjadi pada usia 13-16 tahun, sedangkan masa remaja akhir pada usia 16-18 tahun.<sup>1</sup>

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seksual adalah manifestasi dari perasaan seksual yang sangat kuat, sebagai perubahan dari hormonal yang mengiringi masa puber, *Monks* menjelaskan perubahan hormonal pada masa puber mempengaruhi munculnya perilaku seksual dan juga mengakibatkan kematangan pada organ kelamin, sehingga memunculkan hasrat seksual. Hasrat seksual meningkat sebagai akibat dari rangsangan-rangsangan seksual yang semakin mudah diterima akibatnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Erlangga.tt), h. 214

<sup>2</sup> Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, Rajawali pers, 2009)

Aktivitas seksual adalah kegiatan yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ kelamin melalui berbagai perilaku.<sup>3</sup>

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Persentase remaja wanita dan pria umur 15-24 tahun yang telah berpacaran lebih tinggi SDKI tahun 2012 komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dibandingkan tahun 2007 (85 persen dan 72 persen remaja pria, 85 persen dan 77 persen remaja wanita). Hampir separuh remaja wanita dan pria berumur 15-24 tahun yang belum kawin mulai berpacaran pertama kali pada umur 15-17 tahun (47 persen untuk remaja wanita dan 45 persen bagi pria). Kebanyakan remaja mengakui berpegangan tangan sebagai pengalaman berpacaran yang paling banyak dilakukan (72 persen wanita dan 80 persen pria). Tren persentase persepsi bahwa wanita harus menjaga keperawanan menurun dibandingkan tahun 2007, baik di kalangan remaja wanita maupun remaja pria. Lebih banyak remaja pria yang melaporkan pengalaman aktivitas seksual mereka (8 persen) daripada remaja wanita (1 persen). Wanita yang belum kawin dan tidak menyelesaikan pendidikan dasarnya akan cenderung empat kali lebih banyak mempunyai pengalaman seksual daripada wanita yang belum kawin dan berpendidikan lebih tinggi. Delapan belas persen remaja wanita dan 25 persen remaja pria menyatakan bahwa mereka menggunakan kondom ketika berhubungan seksual untuk pertama kalinya dan 27 persen remaja pria menyatakan bahwa mereka menggunakan kondom pada saat terakhir kali berhubungan seksual. Tiga dari 10 remaja wanita dan 18 persen

---

<sup>3</sup> Eny Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*, (Jakarta, Salemba Medika, 2012),h.33

pria telah menyarankan teman sebayanya untuk tidak menggugurkan kandungan pada kehamilan yang tidak diinginkan.<sup>4</sup>

Perilaku seks remaja cenderung meningkat, sehingga kehamilan yang tidak diinginkan juga terjadi pada kelompok remaja. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (usia 15-19 tahun) pada tahun 2012 mencapai 48 per 1000 perempuan. 100 remaja yang melakukan aborsi karena kehamilan diluar nikah. Jika dihitung pertahun, 36.000 janin dibunuh oleh remaja dari rahimnya. Hal ini membuktikan bahwa pergaulan seks bebas di kalangan remaja saat ini sangat memprihatinkan. Survei Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia menemukan jumlah kasus aborsi di Indonesia setiap tahunnya mencapai 2,3 juta dan 30 % diantaranya dilakukan oleh remaja.<sup>5</sup>

Perilaku seks pranikah remaja di Propinsi Bengkulu juga cenderung terus mengalami peningkatan, kasus kehamilan diluar nikah dikalangan remaja semakin banyak terjadi. Berdasarkan hasil survey Centre Citra Remaja Rafflesia (CCRR) pada tahun 2008, perilaku pacaran pelajar di Propinsi Bengkulu antara lain melakukan cium pipi (53%), cium bibir (49%), cium leher (23%), raba-rabaan (21%), melakukan hubungan seksual (9%).<sup>6</sup> Survei BKKBN Propinsi Bengkulu tahun 2010 terhadap pelajar SMP usia 12-15 tahun sejumlah 275 orang di lima sekolah hasil menunjukkan 57,4 % remaja melakukan ciuman bibir, 21,8 % remaja menganggap ciuman itu penting, 71,8% remaja umur 15 tahun melakukan ciuman pertama, 12,3% remaja umur 14 tahun melakukan ciuman pertama dan

---

<sup>4</sup>Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012.

<sup>5</sup>Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012.

<sup>6</sup>Hasil Survei Centra Citra Remaja Rafflesia tahun 2008.



15,9% remaja umur 13 tahun melakukan ciuman pertama.<sup>7</sup> Hasil Survei Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJM) tahun 2011 menunjukkan 3,1 % remaja Bengkulu melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan pacarnya. Sebanyak 5,1% dilakukan remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan, selain itu, 2,3% remaja Propinsi Bengkulu melakukan hubungan seks sebelum menikah bukan dengan pacarnya, tertinggi dilakukan remaja pria 3,7%<sup>8</sup>.

Perilaku seks pranikah yang marak di kalangan remaja saat ini tidak dibenarkan dalam Islam, karena Islam hanya memperbolehkan hubungan seksual dengan perkawinan yang sah. Perilaku seks pranikah adalah perbuatan keji sangatlah bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam dan sangat dilarang. Sebagaimana terdapat dalam al-Quran surat al-Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

*“Janganlah kalian mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk”*<sup>9</sup>

Di dalam Al-Quran surat an-Nur ayat 2, juga dijelaskan hukuman bagi pelaku zina sangatlah berat, pelaku zina baik laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan ganjaran 100 kali dera.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَدَاؤُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٤﴾

<sup>7</sup> Data BKKBN Propinsi Bengkulu 2010

<sup>8</sup> Data RPJM Propinsi Bengkulu tahun 2011.

<sup>9</sup> Al-Quran al-Karim, Surat al-Isra' ayat 32, Departemen Agama RI

*“perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menjalankan agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.”<sup>10</sup>*

Penilaian masyarakat terhadap perilaku seks pranikah, kasus kehamilan dan aborsi yang dilakukan oleh remaja saat ini dianggap satu hal yang sudah biasa dan wajar terjadi, mereka menganggap itu sebagai akibat dari perkembangan zaman, pengaruh dari pergaulan bebas dan akibat dari kemajuan teknologi. Orang tua, lingkungan masyarakat, guru, dan semua komponen yang seharusnya bertanggung jawab terhadap permasalahan ini seperti melepaskan tanggung jawab dan tidak melakukan usaha-usaha pencegahan dan pembinaan terhadap para remaja. Dari hasil observasi yang dilakukan di lingkungan masyarakat, Sikap orang tua terhadap anaknya yang menjadi korban kasus seks pranikah kemudian hamil, diantara mereka ada yang bersikap berusaha untuk menutup-nutupi dan memilih menikahkan anaknya sesegera mungkin atau memilih menggugurkan kandungan anaknya dan ada juga yang memilih untuk memindahkan anaknya sekolah ke tempat lain.

Berdasarkan data sekolah dan hasil survei yang dilakukan di SMA Negeri 4 Kaur, selama 3 tahun terakhir, anak yang terpaksa berhenti sekolah karena hamil diluar nikah terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2014, 11 orang anak hamil diluar nikah, pada tahun 2015 ada 14 orang anak yang *drop out* akibat melakukan hubungan seks pranikah, sedangkan pada tahun 2016, sampai pada bulan April

---

<sup>10</sup> Al-Quran al-Karim, surat an-Nur ayat 2, Departemen Agama RI

sudah 7 orang anak yang terpaksa berhenti sekolah, 4 orang anak perempuan dan 3 orang anak laki-laki<sup>11</sup>.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa melakukan aktivitas seks pranikah. Karena alasan tersebut peneliti akan mengangkat permasalahan dengan judul “ perilaku seksual siswa di SMA Negeri 4 Kaur.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Kasus *drop out* akibat perilaku hubungan seksual pranikah siswa di SMA Negeri 4 Kaur makin tinggi.
2. Cara bergaul siswa dengan lawan jenis sering kurang sesuai dengan ajaran Islam.
3. Kepedulian orangtua memperhatikan lingkungan pergaulan anaknya masih kurang.
4. Komunikasi antara orangtua dan anak seputar masalah seksual masih kurang.
5. Pelaku seks pranikah memiliki kemungkinan hilang kesempatan untuk melanjutkan pendidikan.
6. Perilaku seks pranikah yang dilakukan siswa bisa menyebabkan terjadinya trauma kejiwaan

---

<sup>11</sup> Hasil Observasi di SMA Negeri 2 Kaur

7. perilaku seks pranikah yang dilakukan siswa dapat menimbulkan aib bagi keluarga
8. Perilaku seks pranikah mengakibatkan kasus aborsi semakin meningkat

### **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini adalah :

1. Perilaku seksual dalam penelitian ini adalah semua aktivitas seksual yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ kelamin melalui perilaku: berfantasi, masturbasi, cium pipi, cium bibir, *petting*, dan berhubungan intim (*intercourse*).
2. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan aktivitas seksual, yang akan dilihat dari : tingkat pengetahuan seksual, keyakinan, sikap, sumber informasi, fasilitas yang dimiliki, faktor orang tua dan teman.
3. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menyikapi perilaku seksual ini akan dilihat dari ada tidaknya penyuluhan tentang kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh pihak sekolah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perilaku seksual siswa di SMA. N 4 Kaur ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa SMA Negeri 4 Kaur melakukan perilaku seksual?

3. Upaya apa yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menyikapi perilaku seksual siswa di SMA.N 4 Kaur ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 4 Kaur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi siswa SMA Negeri 4 Kaur melakukan perilaku seksual.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menyikapi perilaku seksual siswa di SMA.N 4 Kaur.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan referensi tentang gambaran perilaku seksual siswa dan diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi siswa melakukan perilaku seksual, dan diharapkan dari hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait dengan permasalahan ini guna mencari solusi dari permasalahan yang tengah menimpa remaja saat ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Orangtua

Tersedianya data mengenai gambaran perilaku seksual anak, yang bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagi orangtua agar lebih menyadari tanggung jawab mereka sebagai orangtua, memberikan pendidikan seks kepada anak, memperhatikan lingkungan pergaulan anaknya, memperhatikan pendidikan agama

anak serta mampu memberikan bimbingan, pengawasan dan memberikan contoh cara pergaulan yang baik kepada anak sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan dalam Islam.

b. Manfaat Bagi Peserta Didik

Untuk memberikan gambaran kepada siswa tentang perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa dan diharapkan dari hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagi siswa agar mereka tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

c. Manfaat Bagi Institusi pendidikan SMA.N 4Kaur

Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah supaya lebih meningkatkan dan mengawasi proses pembentukan akhlak anak, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam, dan juga ikut memberikan penyuluhan tentang dampak perilaku seks bebas kepada siswa dengan cara mengintegrasikan pendidikan seksual ke dalam mata pelajaran yang lain. Diharapkan pihak sekolah lebih memperbanyak kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan, serta lebih mengeratkan kerjasama dengan orangtua dalam rangka melakukan pengawasan terhadap anak.

d. Manfaat bagi instansi terkait (Departemen Agama dan Dinas Kesehatan)

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi dan masukan yang bermanfaat bagi lembaga dakwah keagamaan yang ada di Kabupaten Kaur, supaya lebih meningkatkan kegiatan penyuluhan keagamaan terhadap para siswa tentang tata cara pergaulan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dan juga sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Kaur untuk

meningkatkan penyuluhan kepada siswa dan remaja tentang bahaya dari perilaku seks bebas.

### **G. Penelitian yang Relevan**

1. Zulpiadi, 2010. Tesis mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul Pendidikan Seks Pada Remaja Menurut Islam. Adapun permasalahan yang diangkat dalam tesis ini adalah bagaimanakah konsep pendidikan seks bagi remaja menurut Islam. Dari hasil penelitian pustaka yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :
  - a. Cara mencegah perilaku seks bebas pelajar dan remaja adalah mengajarkan pendidikan seks menurut Islam. Konsep pendidikan seks pada remaja menurut Islam bukan mengajarkan cara berhubungan seks aman dari PMS dan agar tidak terjadi kehamilan, tetapi mengajarkan cara menghindari hal-hal yang menyebabkan perzinahan dan perilaku seksual menyimpang. Islam lebih menekankan aspek kesopanan, kesantunan, dan kehormatan manusia, bukan keinginan melampiaskan hawa nafsu secara vulgar dan bebas.
  - b. Kurikulum PAI dikembangkan dengan mengintegrasikan materi pendidikan seks menurut Islam, dengan penekanan pada aspek preventif daripada kuratif. Materi yang diajarkan haruslah didasari dengan iman dan akhlak Islami seperti etika Islam tentang masalah seks yang dikemukakan dengan santun dan tidak vulgar, berpakaian sopan atau menutup aurat, larangan pacaran atau berduaan dengan lawan jenis yang bukan muhrim, menghindari makanan yang dapat merangsang hormon seks, menjauhi perzinahan dan perilaku seksual menyimpang serta menjauhi pergaulan bebas.

- c. Konsep pendidikan seks pada remaja di Barat adalah mengenalkan anatomi tubuh, kesehatan reproduksi mengajarkan cara aman berhubungan seksual agar terhindar dari penyakit menular seksual dan mengatakan tidak pada seks bebas.
- d. Konsep pendidikan seks menurut Islam dapat diintegrasikan pada pelajaran Biologi, Penjaskes dan Pendidikan Agama Islam.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan suatu tindakan yang mempunyai frekuensi, lama dan tujuan khusus, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.<sup>12</sup>

Perilaku dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap stimulus (rangsangan) yang ada. Sedangkan seksual adalah rangsangan-rangsangan atau dorongan yang timbul berhubungan dengan seks. Jadi perilaku seksual remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.<sup>13</sup>

Seks berarti jenis kelamin. Seksualitas adalah Segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Menurut Masters, Johnson (1992), seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, diantaranya dimensi biologis, psikologis, sosial, dan kultural.<sup>14</sup>

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksual dapat berupa orang, orang dalam khayalan, atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila menimbulkan akibat fisik bagi yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi

---

<sup>12</sup>Soekidjo, Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010).

<sup>13</sup>Notoatmodjo, *Ilmu perilaku Kesehatan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010).

<sup>14</sup>Eny Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*, (Jakarta, Medika Salemba, 2012)

sebagian perilaku seksual yang dilakukan sebelum waktunya justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius seperti rasa bersalah, depresi, marah dan penyerangan.

Aktivitas seksual adalah kegiatan yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ kelamin atau seksual melalui berbagai perilaku berfantasi, masturbasi, cium pipi, petting, dan berhubungan intim.<sup>15</sup>

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus, skinner membedakan perilaku menjadi dua, yaitu :

#### 1. Perilaku Tertutup (*covert behaviour*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup, respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, pengetahuan, atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

#### 2. Perilaku Terbuka

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka, respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dapat dilihat oleh orang lain.<sup>16</sup>

Dari pengertian perilaku tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia, baik yang bisa diamati secara langsung maupun tidak langsung yang ditimbulkan akibat adanya rangsangan dari luar atau dari dalam diri sendiri.

---

<sup>15</sup> Eny Kusmiran, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita....

<sup>16</sup> Soekidjo, Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*,....

## **B. Determinan Perilaku**

### 1. Menurut Teori Green Dalam Notoatmodjo.

Menganalisis perilaku manusia berangkat dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor perilaku (*behavior factor*) dan faktor non perilaku (*non behavior factor*), selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan oleh 3 faktor yaitu:

A. Faktor Predisposisi (*predisposing Factor*) yaitu faktor-faktor internal dalam diri seseorang yang dapat mempermudah terjadinya suatu perilaku, yang termasuk faktor ini adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai. Meskipun faktor demografi seperti sosial budaya, jenis kelamin, umur dan ukuran keluarga saat ini juga penting sebagai faktor predisposisi.

#### 1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengalaman bisa diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan cara wawancara atau angket, menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

#### 2. Sikap

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek sikap. sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain yang paling

dekat.sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain.

### 3. Kepercayaan/kayakinan

Kepercayaan sering diperoleh dari orangtua, kakek, atau nenek,seseorang menerima kepercayaan itu berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu.

### 4. Nilai

Dalam masyarakat selalu berlaku nilai-nilai yang menjadi pegangan setiap orang dalam menyelenggarakan hidup bermasyarakat.

B. Faktor Pendukung atau Pemungkin (*enabling factor*) meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan terjadinya suatu perilaku. Sumber day disini mencakup fasilitas, uang, waktu, tenaga keterjangkauan dan sebagainya, semua itu berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau kelompok masyarakat. Pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif.

C. Faktor Penguat (*reinforcing factor*), meliputi sikap dan perilaku petugas dalam sebuah instansi yang memberi pelayanan,keluarga, teman sebaya dan sebagainya yang merupakan referensi perilaku masyarakat. <sup>17</sup>

## 2. Menurut Teori Snehandu B. Karr dalam Notoatmodjo

Menurut Karr ada lima faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu:

---

<sup>17</sup>Soekidjo, Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta, Rineka cipta, 2010.

- a. Adanya niat (*intention*) seseorang untuk bertindak sehubungan dengan objek atau stimulus dari luar dirinya.
- b. Adanya dukungan dari masyarakat sekitar (*social support*). Didalam kehidupan seseorang di masyarakat, perilaku orang tersebut cenderung memerlukan legitimasi dari masyarakat sekitar, apabila perilaku tersebut bertentangan atau tidak mendapat dukungan dari masyarakat, maka ia merasa kurang nyaman.
- c. Keterjangkauan Informasi (*accessibility of information*), adalah tersedianya informasi baik dari orang atau media terkait dengan tindakan yang akan diambil oleh seseorang.
- d. Adanya otonomi atau kebebasan pribadi (*Personal autonomy*) untuk mengambil keputusan.
- e. Adanya kondisi atau situasi yang memungkinkan (*action situation*). Untuk bertindak apapun memang diperhitungkan suatu kondisi dan situasi yang tepat, kondisi dan situasi mempunyai pengertian yang luas, baik fasilitas yang tersedia serta kemampuan yang ada.<sup>18</sup>

### 3. Menurut Teori WHO dalam Notoatmodjo (2010)

Tim kerja pendidikan kesehatan dari WHO, merumuskan determinan perilaku dengan lebih sederhana yaitu:

- a. Pemikiran dan perasaan (*thoughts and feeling*), hasil pemikiran dan perasaan seseorang merupakan modal awal terbentuknya tindakan.
- b. Adanya acuan dari seseorang atau pribadi yang dipercaya (*personal references*), di dalam masyarakat dimana sikap paternalistis masih kuat maka

---

<sup>18</sup>Soekidjo Notoadmodjo, *Ilmu perilaku Kesehatan...*

perubahan perilaku masyarakat tergantung dari perilaku acuan yang pada umumnya adalah tokoh masyarakat.

- c. Sumber daya (*culture*), kebudayaan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang, telah diuraikan di atas faktor sosial budaya yang juga merupakan faktor eksternal terbentuknya perilaku.

#### 4. Ranah Perilaku

##### A. Pengetahuan

Pengetahuan (*episteme*) dalam bahasa Yunani adalah salah satu kemampuan khas manusia yang membentuk peradaban global dan membawa akibat-akibat besar terhadap kodrat kemanusiaan (Watloly 2007 : 21)

Pemberian bukti untuk seseorang melalui proses pengingatan/pengenalan informasi, ide dan fenomena yang diperoleh sebelumnya. Pengetahuan adalah hasil tahu, ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indra yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.<sup>19</sup>

Menurut Rogers dalam Notoadmojo, tindakan/ perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dan langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.<sup>20</sup> Pengetahuan dapat diidentifikasi sebagai kumpulan informasi yang dipahami, yang diperoleh melalui proses belajar semasa hidup dan dapat dipergunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan.

---

<sup>19</sup>SoekidjoNotoadmojo, *IlmuKesehatanmasyarakat*,( Jakarta, AsdiMahaSatya, 2003), h.23

<sup>20</sup>SoekidjoNotoadmojo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat...*

Pengetahuan sebagai alat dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pendapat lain mengatakan pengetahuan adalah apa yang diketahui oleh seseorang tentang suatu hal, baik secara formal maupun secara informal, bila seseorang memiliki pengetahuan tentang suatu hal maka akan timbul pemikiran segi positif maupun segi negatif mengenai hal tersebut. Pengetahuan ini akan berpengaruh terhadap sikap seseorang sesuai dengan pemikirannya (Green dalam Notoadmojo). Pada hakekatnya pengetahuan merupakan segenap apa yang diketahui manusia tentang objek tertentu, termasuk didalamnya tentang ilmu.

Penelitian Rogers, mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu :

- 1) *Awareness* (kesadaran), dimana orang akan menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- 2) *Interest* (merasa tertarik) dimana orang akan tertarik terhadap stimulus objek tersebut. Disini sikap subjek sudah mulai timbul.
- 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) *Trial*, dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
- 5) *Adoption*, dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>SoekidjoNotoadmodjo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*,, h.23.

Menurut Bloom dalam Daryanto pengetahuan memiliki beberapa tingkatan, yaitu:

1) Tingkat pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam *Taksonomi Bloom*. Seringkali disebut juga aspek ingatan (*reccall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

2) Tingkat Pemahaman (*Comprehension*)

Artinya seseorang dituntut memahami, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat dimanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.

3) Tingkat Penerapan (*Application*)

Dalam jenjang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Artinya kemampuan untuk mengungkapkan materi yang telah dipelajari pada pada situasi atau kondisi nyata, penerapan adalah kemampuan menggunakan suatu ilmu yang sudah dipelajari didalam situasi tertentu.

4) Tingkat Analisa (*analysis*)

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya, dengan jalan ini situasi atau keadaan tersebut menjadi lebih jelas.



#### 5) Tingkat Sintesis (*Syntesis*)

Sintesa merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi dari formulasi yang telah ada. Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.

#### 6) Tingkat Penilaian (*Evaluasi*).<sup>22</sup>

Evaluasi berkenaan dengan kemampuan menggunakan pengetahuan untuk membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud, dan kriteria tertentu

#### B. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Menurut Allport dalam Notoatmodjo, mengemukakan bahwa sikap mempunyai 3 komponen pokok yaitu :

1. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek.
3. Kecenderungan bertindak.

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu:

1. Menerima (*receiving*). Menerima diartikan bahwa (subjek) mau memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
2. Merespon (*responding*)
3. Memberi jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

---

<sup>22</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, RinekaCipta, 2005), h.103-114

4. Menghargai (*valuing*). Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap ketiga.
5. Bertanggung jawab (*responsible*). Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilih dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.<sup>23</sup>

### C. Tindakan

Suatu sikap belum tentu otomatis terwujud dalam suatu tindakan untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perubahan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan. Tindakan terdiri dari 4 tingkatan yaitu:

1. Persepsi (*perception*). Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktek tingkat pertama.
2. Respon Terpimpin (*guided response*). Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan praktek tingkat kedua.
3. Mekanisme (*mechanism*). Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat tiga.
4. Adopsi (*adoption*). Adopsi adalah praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik, artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tingkat tersebut.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Notoadmojo, *Ilmu perilaku Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.

<sup>24</sup>Notoadmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010

## C. Remaja dan Perkembangannya

### 1. Pengertian Masa Remaja

Siswa-siswi di SMA Negeri 4 Kaur rata-rata berusia antara 15- 18 tahun, atau yang lebih kita kenal dengan masa remaja. Remaja, yang bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”<sup>25</sup>. Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik.<sup>26</sup>

Menurut Freud ( yang teori kepribadiannya berorientasikan kepada seksual libido ; dorongan seksual), menafsirkan masa remaja sebagai suatu masa mencari hidup seksual yang mempunyai bentuk yang defenitif karena perpaduan (*unifikasi*) hidup seksual yang banyak bentuknya (*polymorph*) dan *infantile* (sifat kekanak-kanakan).<sup>27</sup> Sedangkan menurut Spanger ( yang teori kepribadiannya berorientasikan kepada sikap individu terhadap nilai-nilai), menafsirkan masa remaja itu sebagai suatu masa pertumbuhan dengan perubahan struktur kejiwaan yang fundamental ialah kesadaran akan aku, berangsur-angsur menjadi jelasnya tujuan hidup, pertumbuhan ke arah dan ke dalam berbagai lapangan hidup.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Moh Ali dkk, *Psikologi Remaja*,...,h.9

<sup>26</sup> Elizabeth, B. Hurlock, *psikologi perkembangan*,( Jakarta, Erlangga, tt,hlm. 206

<sup>27</sup> Prof.Dr.H. Abin Syamsuddin Makmun, M.A. Psikologi Kependidikan,(Bandung, Rosda Karya,2012, h 131).

<sup>28</sup> Prof.Dr.H. Abin Syamsuddin Makmun, M.A. Psikologi Kependidikan,(Bandung, Rosda Karya,2012,h 131).

Secara psikologis, remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral, diantara masa anak-anak menuju masa dewasa.<sup>29</sup>

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas tahun atau tujuh belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian masa remaja merupakan masa yang sangat singkat.<sup>30</sup>

## 2. Perkembangan Seksual Remaja

Menurut Eny Kusmiran masa remaja diawali oleh masa pubertas , yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Kematangan seksual pada remaja ini menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual. Menurut Tanner (1990), minat seksual remaja antara lain:

- a. Minat pada permasalahan yang menyangkut kehidupan seksual
- b. Keterlibatan aspek emosi dan sosial saat berkencan
- c. Minat dan keintiman secara fisik

## 3. Tugas Perkembangan Seksual Remaja

Secara psikologis, pada fase remaja ada dua aspek yang penting yang harus dipersiapkan yaitu sebagai berikut:

---

<sup>29</sup>Eny Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*, (Jakarta, Salemba Medika, 2012)

<sup>30</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*

#### a. Orientasi Seksual

Heteroseksualitas rasa tertarik terhadap lawan jenis timbul dan sejalan dengan berkembangnya minat terhadap aktivitas yang berhubungan dengan seks. Keadaan ini ditandai dengan rasa ingin tahu yang kuat dan kehausan akan informasi yang selanjutnya dapat berkembang ke arah tingkah laku seksual yang sesungguhnya.

Relasi heteroseksualitas manusia umumnya mengikuti pola tertentu, yaitu pengidolaan terhadap figur tertentu, cinta monyet, pacaran (menjalin komitmen), bertunangan, dan menikah.

#### b. Peran Seks

Peran seks adalah menerima dan mengembangkan peran serta kemampuan tertentu selaras dengan jenis kelaminnya. Bagi remaja laki-laki, hal itu mungkin tidak terlalu menjadi masalah. Namun, bagi remaja perempuan, bermacam revolusi dan perubahan pandangan atau nilai terhadap peran perempuan yang berlangsung terus-menerus sampai saat ini dapat menimbulkan masalah tertentu. Perubahan - perubahan nilai dan norma tentang seks yang terjadi saat ini dapat menimbulkan berbagai persoalan bagi remaja seperti pelacuran, penyakit kelamin, penyimpangan seksual, kehamilan diluar nikah, dan sebagainya.<sup>31</sup>

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Menurut Elizabeth B. Hurlock, beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah sebagai berikut :

---

<sup>31</sup>Eny Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan wanita...*

- a. Faktor perkembangan yang terjadi dalam diri mereka, yaitu berasal dari keluarga dimana anak mulai tumbuh dan berkembang
- b. Faktor luar, yaitu mencakup kondisi sekolah, yang cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya.
- c. Faktor masyarakat yaitu adat, pergaulan dan perkembangan di segala bidang khususnya teknologi yang dicapai manusia.<sup>32</sup>

Dalam buku *Bunga Rampai Obstetri dan Ginekologi soaial*, Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Dorongan seksual.
  - b. Keadaan kesehatan tubuh.
  - c. Psikis.
  - d. Pengetahuan seksaul.
  - e. Pengalaman seksual sebelumnya.<sup>33</sup>
5. Pengaruh Buruk Akibat Hubungan Seksual Pranikah Bagi Remaja

Berikut ini adalah akibat dari melakukan hubungan seksual pranikah:

1. Bagi remaja
  - a. Remaja laki-laki menjadi tidak perjaka, wanita menjadi tidak perawan.
  - b. Resiko tertular penyakit menular seksual (PMS) meningkat.
  - c. Remaja putri terancam kehamilan.
  - d. Trauma kejiwaan (depresi, rendah diri, merasa berdosa, dan hilang harapan masa depan).

---

<sup>32</sup>Intan Kumala sari dkk, *Kesehatan Reproduksi* , Jakarta, Salemba Medika, 2012

<sup>33</sup>Intan Kumala Sari dkk, *Kesehatan Reproduksi*, ...

- e. Kemungkinan hilang kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan kesempatan bekerja.
2. Bagi keluarga
- a. Menimbulkan aib keluarga.
  - b. Menambah beban ekonomi.
  - c. Mempengaruhi kejiwaan pada anak karena adanya tekanan dari masyarakat.
3. Bagi masyarakat
- a. Meningkatkan remaja putus sekolah.
  - b. Meningkatkan angka kematian ibu dan bayi.
  - c. Meningkatkan beban ekonomi masyarakat sehingga derajat kesehatan masyarakat menurun.
6. karakteristik Remaja Berdasarkan Umur

Karakteristik remaja berdasarkan umur adalah masa remaja awal usia 10-12 tahun, remaja pertengahan usia 13-15 tahun dan remaja akhir usia 17-21 tahun.

Dengan karakteristik masing-masing sebagai berikut :

- A. Masa remaja awal (10-12 tahun)
  - a). Lebih dekat dengan teman sebaya.
  - b). Ingin bebas
  - c). Lebih banyak memperhatikan tubuhnya.
  - d). Mulai berpikir abstrak.
- B. Masa remaja pertengahan (13-15 tahun)
  - a). Mencari identitas diri.

- b). Timbul keinginan untuk berkencan.
- c). Mempunyai rasa cinta yang mendalam.
- d). Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.
- e). Berkhayal tentang aktivitas seks.

C. Masa remaja akhir ( 17-21 tahun)

- a). Pengungkapan kebebasan diri.
- b). Lebih selektif dalam mencari teman sebaya.
- c). Mempunyai citra tubuh (*body image*) terhadap dirinya sendiri.
- d). Dapat mewujudkan rasa cinta.

7. Perkembangan Remaja dan Tugasnya

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua



- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki usia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki usia perkawin
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga<sup>34</sup>.

#### 8. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, mereka belum mampu menunjukkan sikap layaknya orang yang sudah dewasa.

Berikut ini ada sejumlah karakteristik yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu :

##### a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Tarik menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

#### b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologi antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua.

#### c. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi.

#### d. Aktivitas berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.

#### e. Keinginan mencoba segala sesuatu<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Mohammad Ali dkk, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2014), hlm. 16

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajah, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan hal-hal yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya tidak jarang secara sembunyi-sembunyi remaja pria mencoba merokok, dan remaja putri mencoba memakai kosmetik baru secara berlebihan meskipun pihak sekolah melarangnya

#### 9. Perkembangan Remaja dan Tugasnya

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas perkembangan remaja menurut Hurlock adalah sebagai berikut :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian ekonomi.
- e. Mencapai kemandirian emosional.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.

- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki usia perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.<sup>36</sup>

Dalam perkembangan jiwa sosial remaja terjadi tumpang tindih pola tingkah laku anak dan pola perilaku dewasa merupakan kondisi tersulit yang dihadapi oleh remaja. Remaja diharuskan dapat menyesuaikan diri dengan peran orang dewasa dan melepaskan diri dari peran anak-anak. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.<sup>37</sup>

#### 10. Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Remaja

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi besar kecil minat terhadap masalah keagamaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap masalah keagamaan adalah : pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial dan perkembangan moral.<sup>38</sup>

Zakiah Darajat membagi sikap remaja terhadap masalah keagamaan sebagai berikut :

- a. Percaya turut-turutan

---

<sup>36</sup>Intan Kumalasari dkk, *Kesehatan Reproduksi*, (Jakarta, Salemba Medika, 2012), h.15

<sup>37</sup>Eni Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*, (Jakarta, Salemba Medika, 2015), h.10

<sup>38</sup> Drs. Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung, 2008), h, 70

Kebanyakan remaja yang percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, adalah mereka yang terdidik dalam lingkungan yang beragama, ibu bapaknya orang beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah. Oleh karena itu, mereka pun ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana mereka hidup.

- b. Percaya dengan kesadaran
- c. Percaya, tetapi agak ragu-ragu (bimbang)
- d. Tak percaya sama sekali, atau cenderung pada atheis.<sup>39</sup>

#### **D. Tanggung Jawab Pendidikan Islam**

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu (kalau ada terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb.)<sup>40</sup> Jadi, tanggung jawab adalah sikap seseorang secara sadar, berani dan mau mengakui apa yang dilakukan, kemudian ia berani memikul segala resikonya. Tanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan tersebut yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya. Tanggung jawab tersebut mestinya sangat mudah untuk dimengerti oleh setiap orang. Tetapi jika diminta untuk melakukannya sesuai dengan definisi tanggung jawab tadi maka seringkali masih terasa sulit, merasa keberatan bahkan banyak orang merasa tidak sanggup jika diberikan suatu tanggung jawab. Tak jarang banyak orang yang sangat senang dengan melempar tanggung jawabnya, dengan kata lain suka mencari “kambing hitam” untuk menyelamatkan dirinya sendiri

---

<sup>39</sup> Drs. Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung, 2008), h, 70

<sup>40</sup> al-Maraghi, Ahmad Mustafa Tafsir al-Maraghi, jilid X, Mesir: Dar alfikr.tp.th.

dari perbuatannya yang merugikan orang lain. Dari Ibn Umar ra. Berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*Masing-masing kamu adalah penggembala dan masing-masing bertanggung jawab atas gembalanya, pemimpin adalah penggembala, suami adalah penggembala terhadap anggota keluarganya, dan istri adalah penggembala di tengah-tengah rumah tangga suaminya dan terhadap anaknya. Setiap orang diantara kalian adalah penggembala, dan masing-masing bertanggung jawab atas apa yang di gembalakannya. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>41</sup>*

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978): berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut : pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat <sup>42</sup>, Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

#### 1. Orangtua

Keluarga (*kawula warga*) adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang di miliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga adalah ayah, ibu, dan anak yang, dalam konteks tulisan ini, juga sebagai siswa.<sup>43</sup> Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian siswa bermula dari lingkungan keluarga. Salah satu bentuk tanggung jawab orangtua terhadap siswa di dalam keluarga adalah mendidik anak-anaknya. Bentuk tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban dan kewajiban di pertegas dalam firman Allah SWT berikut:

---

<sup>41</sup> Nata, Abuddin Tafsir ayat-ayat pendidikan Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

<sup>42</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), h. 34.

<sup>43</sup> A. Fatah Yasin, *Instuisi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN. Malang Press, 2008), hlm. 202

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat di atas memerintahkan orang tua untuk menjaga keluarganya. Salah satu anggota keluarga tersebut adalah anak-anak (baca; siswa) dan salah satu bentuk penjagaan tersebut adalah melalui proses pendidikan. Siswa adalah mereka yang dijaga dari segala sifat, sikap, dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan tersebut dilakukan maka akan terperosok kedalam neraka.<sup>44</sup>

Keluarga merupakan cikal bakal dan terbentuknya masyarakat dan peradaban. Keseimbangan dan kesinambungan proses pendidikan yang di alami keluar menjadi alasan yang fundamental bagi siswa dalam pengembangan kepribadiannya. F. Poggeeler melukiskan tentang pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang tidak terorganisasi, tetapi pendidikan yang “organis” berdasarkan “spontanitas, intuisi, pembiasaan, dan improvisasi”. Walaupun pendidikan keluarga mempunyai tujuan dan persoalan yang di sadari, namun cara berperilakunya hanya menurut keadaan yang timbul.<sup>45</sup> Pada hakekatnya, kewajiban mendidik yang melekat pada diri orangtua bukan saja karena mendidik siswa merupakan perintah agama, melainkan juga merupakan bagian dari pemenuhan terhadap kebutuhan psikis (ruhani) dan kepentingan (diri) sendiri sebagai pribadi maupun

<sup>44</sup> Novan Ardi Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang bangun konsep pendidikan monokotomik- holistik*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 55-56

<sup>45</sup> A. Fatah Yasin, *Institusi Pendidikan...*, hlm. 207

anggota masyarakat. Dengan demikian, tanggung jawab pendidikan yang perlu dibina oleh orangtua terhadap siswa antara lain sebagai berikut : memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya, mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, Membahagiakan siswa dunia dan akhirat dengan memberikaan pendidikan agama yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup muslim.<sup>46</sup>

Dalam pandangan Islam, orang tua mempunyai kewajiban terhadap anaknya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari segi sandang, pangan, perlindungan dan pendidikan. Hal demikian merupakan tugas mulia yang harus dilakukan dengan ikhlas dan kasih sayang. Pemenuhan tugas yang demikian dijanjikan pahala dari Allah SWT. Hal inilah yang di gambarkan oleh Rasulullah SAW. Dengan sabdanya: Dari Jabir bin samurah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: *”sesungguhnya Bahwa pendidikan yang di lakukan (diberikan) oleh orang tua terhadap anaknya itu lebih baik dari pada shodaqoh satu shā’.* (HR. Attarmidzi).<sup>47</sup> 13

Pengaruh orang tua terhadap nasib dan masa depan siswa pada berbagai tingkat kehidupannya yang berbeda-beda setara dengan pengakaran dan pendalaman. Karena itu Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya bersabda: *“orang yang bahagia adalah orang yang telah berbahagia diperut ibunya, dan orang yang sengsara adalah orang yang sengsara di perut ibunya.”*

---

<sup>46</sup> A. Fatah Yasin, *Institusi Pendidikan...*, hlm.216-220

<sup>47</sup> Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlaq bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 37



Secara jelas hadits di atas menunjukkan bahwa nasib seorang siswa bahagia atau sengsara sebenarnya terlatak pada awal pertumbuhan yang di lalunya di perut ibunya. Hadits ini menyikapi bahwa peranan orangtua menentukan masa depan siswa di berbagai jenjang kehidupan, adakah ia memelihara norma-norma Islam atau berpaling darinya.

Pengaruh orangtua amat besar bagi masa depan siswa, tanpa harus dimaksudkan bahwa pengaruh ini merupakan ‘*illah tāmimah* (sebab yang lengkap) terhadap masa depan dan nasib anak menuju kebahagiaan atau kesengsaraan. Komitmen orangtua terhadap norma-norma Islam dan hukum-hukumnya pada kehidupan mereka, menyediakan lahan yang sesuai bagi kemaslahatan dan kebahagiaan siswa, agar ia dapat tumbuh dengan akhlak yang mulia dan diridloi. Sebaliknya, orang tua yang mengabaikan komitmen mereka pada hukum-hukum Islam dan ajaran-ajarannya akan menciptakan lahan yang subur bagi tumbuh kembang yang mengarah pada hal negatif bagi siswa.

Tugas seorang mukmin adalah menjaga diri, istri, dan anak, serta anggota keluarga yang lain dari api neraka. Maka tidaklah cukup bagi dirinya memiliki komitmen dan bertaqwa, bila ia membiarkan siswa dan istrinya menuju penyimpangan dan kehancuran. Apabila ia tidak menjaga mereka, maka perjalanan nasibnya ia akan kembali kepada kerugian yang nyata, sebagaimana Alloh SWT menggambarkan orang-orang yang merugi dalam firmanNya:

*“sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah mereka yang merugikaan diri mereka dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah bahwa yang demikian itu adalah kerugian yang nyata”.*

Salah satu hal penting dalam konteks penjagaan tersebut adalah peran ibu. Fungsi ibu di samping sebagai istri dari suaminya adalah sebagai pendidik atas anak-anaknya. Ibu tidak hanya berfungsi mengandung, melahirkan, dan menyusui anaknya, tetapi lebih dari itu ia dan suaminya berkewajiban mengasuh dan mendidik anak-anaknya agar memiliki kepribadian yang mulia. Karena itu, rumah tangga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam pendidikan siswa agar tercipta siswa-siswa sebagai generasi yang memiliki akhlak mulia, terampil, dan memiliki intelektualitas yang tinggi.

Keluarga adalah juga lembaga pendidikan, maka orang tua terutama pihak ibu memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan pendidikan anak-anaknya. Karena itu, kedua orang tua harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, yang nantinya akan ditransfer dan di internalisasikan kepada anak atau siswa. Orang tua juga dituntut untuk menyiapkan waktunya yang cukup guna mendampingi pendidikan anaknya. Begitulah urgensi peranan orang tua, terutama ibu, dalam keluarga sebagai pendidik.

Dalam keluarga, apabila anak-anak tidak dipedulikan oleh orang tuanya dalam konteks pendidikan, pada hakikanya adalah seperti anak yatim yang ditinggal mati oleh orangtuanya. Bahkan anak yatim yang sesungguhnya adalah siswa yang ditelantarkan oleh orang tuanya dalam hal pendidikan, seperti dijelaskan dalam syair: *“inn al-yatīm huwa al-ladzī talqā lahu umman takhallat wa aban masyghūlan”*, artinya sesungguhnya anak yatim itu adalah anak yang ibunya tidak memperdulikan akan pendidikan anaknya sedangkan ayahnya selalu sibuk.

Ajaran Islam menghendaki kepada seluruh penganutnya agar memiliki pengetahuan sekaligus beriman secara mantap tertanam kuat dalam hati dan dengan iman tersebut seseorang akan mencerminkan nilai-nilai dan karakter yang baik dalam pergaulannya. Dari sini, sudah seyogyanya manusia selalu berusaha untuk menambah kualitas ilmu pengetahuan dengan terus berusaha mencarinya hingga akhir hayat. Pendidikan pada dasarnya adalah proses memanusiakan manusia (*humanising human being*) artinya pendidikan adalah suatu upaya pengangkatan manusia ke taraf insani sehingga ia dapat menjalankan hidupnya sebagai manusia utuh, bermoral bersosial, berkarakter, berpribadi, berpengetahuan berohani. Jadi, pendidikan bukan hanya sepenuhnya ditanggung oleh pihak sekolah, akan tetapi, keluarga dan masyarakatpun ikut berkiprah, terutama keluarga. Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak-anak didik di dalam perkembangan dari daya-daya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan dan bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Keluarga yaitu suatu sistem kehidupan dan bagian terkecil dari masyarakat. Orang tua juga bisa di sebut sebagai pendidik yang pertama dan utama, ini disebabkan karena dari awal kehidupan anak telah mengenal dan mempercayai, dengan merasa lebih nyaman dengan orang tuanya. Ini dikarenakan orang tua bertanggung jawab sebagai pelindung serta penanam nilai-nilai karakter bagi kehidupan anak-anaknya, terutama karakter baik yang dianjurkan oleh agama

Islam seperti jujur, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dll.

Seorang anak bisa saja lebih dekat kepada ibunya, hal ini disebabkan karena seorang ibu selalu di dekatnya, ibu juga adalah orang yang pertama di kenal oleh anak. Juga bisa saja sang anak lebih dekat terhadap ayahnya karena lewat kerja keras sang ayah, seorang anak dapat mengidolakan ayahnya dan menjadikannya sebagai contoh. Islam juga memerintahkan agar orang tua berlaku sebagai pemimpin dan berkewajiban untuk melindungi keluarganya dari api neraka, sejalan dengan firman Allah.

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".*

Dalam ayat di atas terdapat lafadz perintah berupa fi'il amar yang secara langsung dengan tegas, yakni lafadz (peliharalah/jagalah), hal ini dimaksudkan bahwa kewajiban setiap orang mu'min salah satunya adalah menjaga dirinya sendiri dan keluarganya dari siksa neraka. Dalam tafsir jalalain proses penjagaan tersebut ialah dengan pelaksanaan perintah taat kepada Allah merupakan tanggung jawab manusia untuk menjaga dirinya sendiri serta keluarganya. Sebab manusia merupakan pemimpin bagi dirinya sendiri dan keluarganya yang nanti akan dimintai pertanggungjawabannya. Sebagaimana Rosulullah SAW bersabda: "dari Ibnu Umar RA berkata: saya mendengar Rosululloh SAW bersabda:

*"Setiap dari kamu adalah pemimpin, dan setiap dari kamu akan dimintai pertanggungjawabannya, orang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanyai atas kepemimpinannya.."* (HR.Bukhari Muslim).

Diriwayatkan bahwa ketika ayat keenam ini turun, Umar berkata: “wahai Rosulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?” Rosulullah menjawab: “*larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkanlah mereka melakukan apa yang Allah perintahkan kepadamu melakukannya*. Begitulah caranya meluputkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah Sembilan belas malaikat, mereka dikuasakan mengadakan penyiksaan dari dalam neraka, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepadanya.

Dalam proses pendidikan terhadap anak peran orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>48</sup>

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal anak, karena ketika anak baru lahir ke dunia yang dikenalnya pertama kali adalah orang tuanya. Bimbingan orang tua merupakan pendidikan pertama di lingkungan keluarga. Dalam *trilogy* pendidikan disebutkan bahwa orang tua adalah pendidik yang utama, karena mereka adalah orang yang pertama dikenal dan ditiru oleh anak. Tanggung jawab orang tua untuk menjaga dan mendidik anak-anak mereka merupakan perintah Allah sebagaimana terdapat dalam surat at-Tahrim ayat 6:

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman!, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;*

---

<sup>48</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ...h.35.

*penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dank eras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>49</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi ini bukan berarti hanya tertuju kepada pria saja. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lakik-laki (ibu dan ayah), ini berarti bahwa kedua orang tua (ibu dan ayah) bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab terhadap kelakuannya.<sup>50</sup>

Menurut Al-Maraghi yang dimaksud dengan *ahlikum* dalam ayat 6 surat at-Tahrim ini mencakup istri, anak, hamba sahaya baik laki-laki maupun perempuan. *Ahlikum* ini wajib mendapatkan pendidikan berupa pemberian ilmu tentang hal-hal yang wajib dikerjakan dalam agama.<sup>51</sup> Seorang anak merupakan amanah dari Allah SWT yang akan dipertanggung jawabkan orangtuanya. Orang tualah pendidik pertama yang paling menentukan kepribadian anak. Proses penanaman nilai pada diri anak secara praktis dimulai sejak anak dilahirkan, Rasulullah SAW bersabda :

*“Dari Abu Hurairah RA, telah berkata Rasulullah SAW: “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah (yang berperan) yang menjadikan anak itu menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana hewan melahirkan kumpulan hewan, apakah aneh hal itu?”. (HR. Muslim)<sup>52</sup>*

---

<sup>49</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, surat At-Tahrim ayat 6

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)* vol. 14, (Jakarta; Lentera Hati, 2004), cet.ke-2, h. 327

<sup>51</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. X (Mesir, al-Babi Halabi, t.t.), h. 162

<sup>52</sup> H.R. Muslim (*CD Maktabah Syamilah: Kitab Shahih Muslim, Juz IV, Hadis 2658, h.2047*)

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>53</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa peranan dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik, mengasuh dan membina setiap pribadi anak-anak mereka sehingga anak-anak tersebut dapat memiliki pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Dalam menjalankan pendidikan dalam keluarga, maka hal pokok yang mesti ditanamkan orang tua kepada anaknya adalah masalah tauhid. Dalam hal ini orang tua dapat meneladani kisah-kisah para orang tua yang ada dalam al-Qur'an, salah

---

<sup>53</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1992), h. 38

satunya adalah wasiat Nabi Ya'qub kepada anaknya, hal ini terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 133:

*Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya"*<sup>54</sup>

Dalam ayat ini digambarkan bahwa Nabi Ya'qub yang terkenal sebagai orang yang taat kepada Allah, maka ia mewasiatkan kepada anak-anaknya agar tetap *istiqamah* menyembah Allah, Nabi Ya'qub samasekali tidak mewasiatkan masalah harta, sebab masalah rezki itu sudah ada ketentuannya dari Allah.

Kisah lain dalam al-Qur'an adalah kisah seorang tokoh bijak yang memberikan nasehat kepada anaknya. Dialah Luqman, yang namanya diabadikan sebagai nama sebuah surat dalam al-Qur'an. Secara umum kisah tersebut merupakan acuan bagi orang tua dalam menjalankan tanggung jawabnya mendidik anak-anak mereka. Hal ini tergambar dalam surat Lukman ayat 13

*(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*.<sup>55</sup>

Menurut Nurwadjah Ahmad, redaksi ayat ini dimulai dengan kata *ya bunaiyya*. Dalam bahasa Arab ini termasuk panggilan kesayangan yang menunjukkan rasa cinta amat dalam dari orang tua kepada anaknya. Ayat ini mengindikasikan bahwa seorang pendidik yang baik harus memahami

---

<sup>54</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, surat al-Baqarah ayat 133

<sup>55</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, surat Luqman ayat 13



karakteristik anak didiknya serta menghargainya dengan baik. Larangan berbuat syirik diungkapkan dengan *fi'lul mudhari'* yang mengindikasikan arti bahwa sejak dini para pendidik harus menciptakan lingkungan yang kondusif agar terbebas dari situasi dan kondisi yang menjerumuskan pada kemusyrikan, serta mendorong anak didiknya agar terus menerus mencari ilmu.<sup>56</sup>

Dari dua kisah yang dipaparkan di atas, tampak bahwa hal yang pertama yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya adalah beriman dan mengesakan Allah SWT. Dalam hal ini orang tua harus menciptakan kondisi rumah yang mencerminkan situasi beriman kepada Allah dan jauh dari kondisi yang mengarah kepada kemusyrikan. Dalam hal ini tentu orang tua harus lebih dahulu memperlihatkan sikap beriman kepada Allah serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik sehingga anak-anak dapat meneladaninya.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya tidak hanya sebatas pendidikan keimanan saja, tetapi sebagai orang tua juga harus memberikan pendidikan kecakapan hidup (*live skill*) kepada anak-anaknya. Anak harus dibekali dengan berbagai keterampilan untuk menjalani kehidupannya sendiri, dia harus bisa berjuang dengan tenaga dan pikirannya untuk menghadapi tantangan zamannya, jangan sampai anak menjadi beban orang lain atau beban masyarakat. Isyarat tanggung jawab orang tua mempersiapkan kekuatan hidup untuk anaknya terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 9:

---

<sup>56</sup> Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: Marja, 2007), h.167

*“Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”*.<sup>57</sup>

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana anak pertama kali memperoleh pengajaran dan pendidikan.<sup>58</sup> Cara orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orangtua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan anak.

## 2. Guru

Guru dalam aspek bahasa disebut sebagai pendidik sebagaimana yang dijelaskan oleh Purwadarminta adalah orang yang mendidik.<sup>59</sup> Secara terminologi menurut Ahmad Tafsir pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensu psikomotorik.<sup>60</sup> Menurut Imam Barnadib pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan, pendidik terdiri dari orang tua dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak. Kemudian Ahmad D Marimba memandang bahwa pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik., yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya

---

<sup>57</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, surat an-Nisa' ayat 9

<sup>58</sup> Moh. Ali dkk, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, BumiAksara, 2014),h.118

<sup>59</sup> Kamus Umum Bahasa Indonesia, *op.cit.*, h. 250

<sup>60</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, h. 74

bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik. Sedang pendidik dalam perspektif Islam menempati posisi penting dalam proses pendidikan. Dialah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat pada anak didik harus diperhatikan perkembangannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai seperti yang diharapkan.<sup>61</sup> Sedangkan Zakiah Daradjat mengemukakan guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.<sup>62</sup>

Dalam sebuah hadist Rasulullah menyampaikan bahwa orang yang terbaik itu adalah orang yang mau belajar dan mau pula mengajar: “ *Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya*”<sup>63</sup>. Dalam Hadist lain Rasulullah menyampaikan: “ *Jadilah kamu sebagai guru, atau pelajar atau pendengar atau atau pencinta dan janganlah jadi orang yang kelima sehingga kamu menjadi rusak*.”<sup>64</sup>

Sesuai penjelasan di atas dipahami bahwa guru atau pendidik mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Seorang guru atau pendidik harus berusaha menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Hubungan

---

<sup>61</sup> Abuddin Nata, Pendidikan Dalam Perspektif Hadits, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005) , h. 205

<sup>62</sup> Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 39

<sup>63</sup> H.R. Bukhari, (*CD Maktabah Syamilah: Kitab Shahih Bukhari, Hadist Nomor. 4379, Juz 4, h. 1919*)

<sup>64</sup> H.R. Ibnu Abi Syaibah, (*CD Maktabah Syamilah: Kitab ibnu abi syaibah, Hadist Nomor 2612, Juz 5, h. 284*)

antara pendidik dan peserta didik tidak hanya sebatas penyampaian informasi atau pengetahuan saja, tetapi pendidik harus bisa menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar tugas pendidik itu meliputi:<sup>65</sup>

1. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan mengangkat jiwa manusia (peserta didik) kepada nilai Rabbani Penciptanya, menjauhi semua bentuk kejahatan dan menjaga agar peserta didik senantiasa berada pada nilai fitrah yang hanif.
2. Pengajaran, yakni melakukan proses pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati peserta didik, agar mereka senantiasa mampu merealisasikannya dalam setiap aktifitas sehari-hari.

Sementara dalam batasan yang lain, tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran yaitu:

1. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
2. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insane kamil), seiring dengan tujuan penciptaannya.

---

<sup>65</sup> Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Padang, IAIN Imam Bonjol Pers, 2000), h. 134

3. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>66</sup>

Profesi guru adalah sebuah kemuliaan disisi Allah, dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 Allah berfirman: *"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*<sup>67</sup>

Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *WALLAZINA UTUL 'ILMA* adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan ilmu pengetahuan. Tingginya derajat mereka bukan hanya karena ilmu yang disandangnya, tetapi juga karena amal dan pengajaran yang mereka lakukan kepada pihak lain secara lisan atau tulisan maupun dengan keteladanan.<sup>68</sup>

Dari penjelasan diatas dipahami bahwa menjadi seorang guru adalah sebuah tanggung jawab yang mulia di sisi Allah. Kemuliaan itu bukan berarti datang dengan sendiri walaupun sudah berprofesi sebagai guru, namun kemuliaan itu akan datang dengan nilai ilmu yang dimiliki, diamalkan, diajarkan dan diteladankan kepada peserta didik dan masyarakat. Tetapi kalau profesi sebagai guru hanya dijalankan untuk memenuhi kewajiban sebagai jabatan dan mengejar target duniawi saja, maka kemuliaan tersebut belum tentu dapat diraih.

---

<sup>66</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, pendekatan historis, teoritis dan praktis*, (Jakarta; Ciputat Pers, 2002), h.44

<sup>67</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, surat al-Mujadallah ayat 11

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an) vol. 14*, (Jakarta; Lentera Hati, 2004), cet.ke-2, h. 80

Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orangtua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru<sup>69</sup>. Dalam mendidik seorang guru haruslah mendidik dengan cara yang baik sebagaimana termaktub dalam Alquran surat An-nahl ayat 175 berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٧٥﴾

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Syarat guru yang baik adalah sebagai berikut :

a. Takwa kepada Allah

Guru, sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah suri tauladan bagi muridnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pula ia diperkirakan akan

---

<sup>69</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*

berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula.<sup>70</sup>

### 3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama.<sup>71</sup> Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa masyarakat terbentuk dari individu kemudian suku dan bangsa, namun semua itu adalah untuk saling mengenal, sesuai dengan surat al-Hujurat ayat 13

---

<sup>70</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008.

<sup>71</sup>Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 44

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>72</sup>*

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya senantiasa berhubungan dan memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia tidak mungkin bisa menjalani kehidupannya sendirian, dia pasti memerlukan orang lain dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di mana mereka berada. Manusia tentu menginginkan lingkungan yang baik, ramah, peduli, sopan santun, saling menghargai dan aman, sehingga mereka dapat melakukan aktifitas dengan baik dan tenang. Sebuah masyarakat yang ingin dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan adalah masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai moral dan akhlak yang mulia yaitu masyarakat yang antara satu sama lain tidak saling menyakiti, menzalimi, merugikan, mencurigai dan mengejek.<sup>73</sup> Untuk mewujudkan kehidupan yang seperti ini maka masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam member arah terhadap pendidikan anak, terutama pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya.<sup>74</sup> Dengan demikian dipundak masyarakat terpikul tanggung jawab untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak dan masyarakat lainnya. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104:

---

<sup>72</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, surat al-Hujurat ayat 13

<sup>73</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2012), cet.ke-5, h.240

<sup>74</sup> Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 45



*“Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>75</sup>*

Ayat ini mengandung dua macam perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang perintah yang kedua adalah kepada kelompok khusus untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kepada kemungkaran.<sup>76</sup>

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa setiap individu dalam masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pendidikan atau dakwah islamiah kepada manusia. Inti dari pendidikan yang perlu diberikan adalah menyuruh manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah berbuat kemungkaran. Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang bahkan kemampuannya mengamalkan suatu ilmu akan berkurang, bahkan terlupakan atau hilang sama sekali jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak diulang-ulangi mengerjakannya. Pengetahuan dan pengamalan sangat berkaitan erat, pengetahuan akan mendorong kepada pengamalan dan meningkatkan kualitas amal, di sisi lain pengamalan merupakan guru yang mengajarkan individu dan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat memiliki pengaruh besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap

---

<sup>75</sup> Al-Qur’an dan terjemahnya, surat Ali Imran ayat 104

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an) vol. 2*, (Jakarta; Lentera Hati, 2004), cet.ke-2, h. 173

penyelenggaraan pendidikan. Tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik perseorangan maupun kelompok sosial.

Penguatan masyarakat secara institusional bisa diartikan sebagai pengelompokan anggota masyarakat sebagai warga negara mandiri yang dapat dengan bebas dan egaliter bertindak aktif dalam wacana dan praksis mengenai segala hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan pada umumnya. Termasuk di dalamnya adalah jejaring, pengelompokan sosial yang mencakup mulai dari rumah tangga (household), organisasi - organisasi sukarela (termasuk partai politik), sampai organisasi - organisasi yang mungkin pada awalnya dibentuk oleh negara, tetapi melayani kepentingan masyarakat yaitu sebagai perantara dari negara di satu pihak dengan individu dan masyarakat di pihak lain (Hikam, 1993).

Menurut Selo Sumardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu:

1. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan.
2. Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tak langsung ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif
3. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan (utility). Perlu diingat bahwa manusia dalam bekerja dan hidup sehari-hari akan selalu berupaya memperoleh manfaat dari

pengalaman hidupnya itu untuk meningkatkan dirinya. Dengan kata lain, manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di masyarakatnya dalam bekerja, bergaul, dan sebagainya.

Hal di atas dapat diimplementasikan dalam kelompok sosial dan pendidikan masyarakat serta peranannya dalam pendidikan. Terdapat sejumlah lembaga kemasyarakatan atau kelompok sosial yang mempunyai peranan dan fungsi edukatif yang besar seperti Organisasi keagamaan. Peranan organisasi keagamaan pada umumnya sangat penting karena berkaitan dengan keyakinan agama. Karena semua organisasi keagamaan mempunyai keinginan untuk melestarikan keyakinan agama anggota-anggotanya, maka organisasi tersebut menyediakan program pendidikan bagi anak-anaknya, seperti:

1. Mengajarkan keyakinan serta praktek-praktek keagamaan dengan cara memberikan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bagi mereka.
2. Mengajarkan tingkah laku dan prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan keyakinan-keyakinan agamanya.

Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan harus memberikan jawaban bagi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pendidikan oleh masyarakat artinya bahwa masyarakat bukanlah merupakan objek pendidikan, untuk melaksanakan kemauan negara atau suatu kelompok semata-mata, tetapi partisipasi yang aktif dari masyarakat, dimana masyarakat mempunyai peranan di dalam setiap langkah program pendidikannya. Hal ini berarti masyarakat bukan sekedar penerima belas

kasih dari pemerintah, tetapi suatu sistem yang percaya kepada kemampuan masyarakat untuk bertanggungjawab atas pendidikan generasi mudanya.

Masyarakat Islam merupakan masyarakat yang menjunjung nilai-nilai di antaranya adalah nilai Ketuhanan, Persaudaraan, Keadilan, Amar ma'ruf nahi munkar, dan Solidaritas. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat al-imron 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*

di dalam al-Quran surat al-Hujurat juga dijelaskan tentang tanggung jawab masyarakat terhadap proses pendidikan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٤﴾

*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Dari ayat tersebut amat jelas bahwa Islam menjunjung nilai persaudaraan, dimana ada unsur saling mengingatkan, memberi contoh, agar tercipta lingkungan madani. Oleh karena itu jelaslah bahwa Islam juga memandang bahwa sebuah

masyarakat yang dijiwai nilai-nilai Islam harus berperan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tipe penelitian *formative* (selalu berkembang) bersifat fleksibel dan alamiah serta menyediakan teknik-teknik khusus untuk menggali lebih dalam lagi apa yang difikirkan dan dirasakan oleh seseorang. Peneliti kualitatif dipilih karena lebih sensitive dan adaptif terhadap peran dan berbagai pengaruh yang timbul. Disamping itu peneliti menggali dan mengeksplorasi, menggambarkan atau mengembangkan pengetahuan bagaimana kenyataan yang dialami, sehingga peneliti tidak menggunakan perhitungan.<sup>77</sup>

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SMA.N 4 Kaur, yang terletak di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 25 Mei sampai dengan tanggal 30 Juni 2016.

#### **C. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang telah berumur 16-18 tahun baik yang telah melakukan perilaku seks maupun yang belum melakukan perilaku seks.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

1 .Wawancara

---

<sup>77</sup>Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif Remaja*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.

Teknik pengumpulan data utama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam (*indept interview*) dimana peneliti melakukan percakapan dengan informan. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan semua variabel yang diteliti.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>78</sup> Dalam penelitian ini dokumen yang diambil berupa foto-foto kegiatan yang diambil selama proses penelitian serta serta dokumen dalam bentuk yang lain untuk digunakan sebagai bukti visual selama kegiatan penelitian berlangsung.

## 3. Trianggulasi

Dalam penelitian ini peneliti juga akan menggunakan teknik trianggulasi, yaitu dengan memadukan berbagai teknik yang ada. Trianggulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dan Trianggulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

## **E. Jenis Data**

### 1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan hasil observasi yang dilakukan terhadap informan. Wawancara mendalam dilakukan dengan terhadap informan dengan cara membuat janji dengan informan.

---

<sup>78</sup>Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D (Bandung, Alfabeta, 2003)

Pengamatan dilakukan terhadap subjek penelitian yang berkaitan dengan perilaku seksualitas remaja dalam setting yang alamiah.

## 2. Data Skunder

Data skunder merupakan data pendukung atau pelengkap yang diambil langsung oleh peneliti dari data-data sekolah dan KUA daerah setempat.

## **F. Teknik Analisa Data**

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model *Miles and Huberman*. Ada tiga langkah yang akan ditempuh dalam analisis ini yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan:

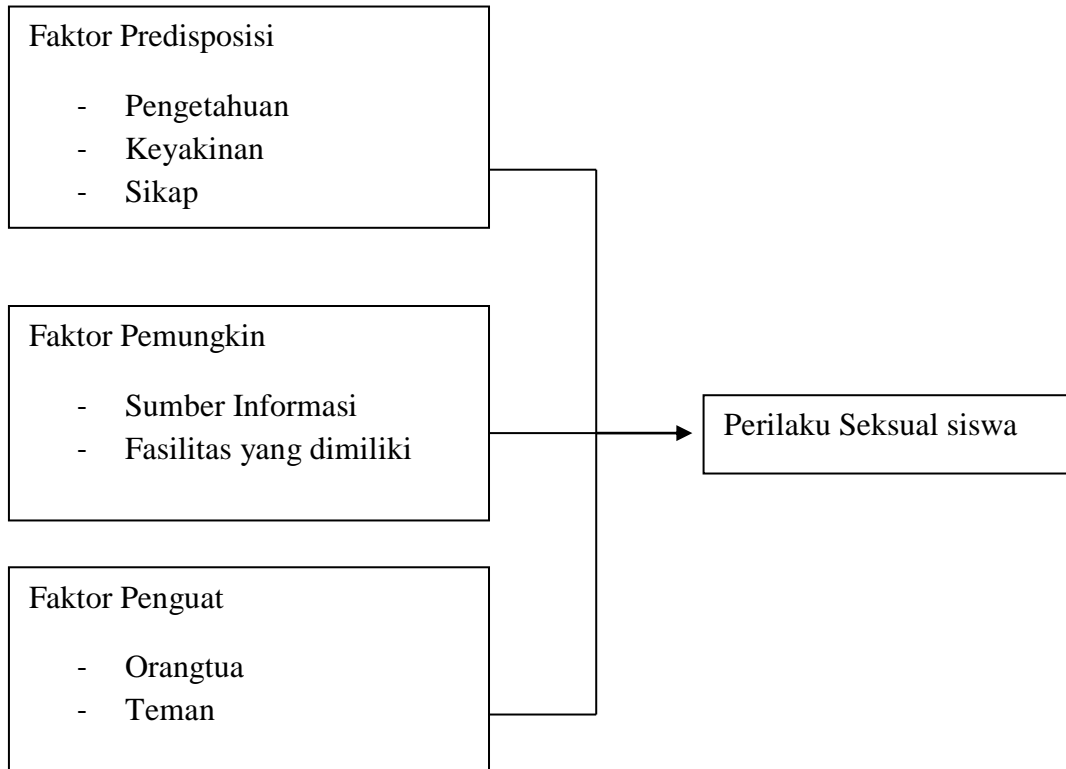
1. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari pola dan temanya, membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. *Data Display*, yaitu penyajian data dengan cara sistematis yang dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain-lain. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya.
3. *Conclusion drawing / verifikasi* atau penarikan kesimpulan.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang



dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>79</sup>

### G. Kerangka Konsep



<sup>79</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis...*,h. 431

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

SMA Negeri 4 Kaur didirikan pada tanggal 5 Oktober 1994. Terletak di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Kaur Utara. Wilayahnya berada disekitar bukit barisan bagian utara dari Kabupaten Kaur yang merupakan kabupaten pemekaran dari Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu. Kaur Utara wilayahnya dikenal sebagai daerah pertanian dan perkebunan.

Dalam bidang pendidikan sudah terdapat sekolah SD hingga SMA. Mutu pendidikan pada umumnya masih rendah. Berikut ini adalah profil sekolah SMA.N 4 Kaur:

#### **1. Lokasi SMA. N 4 Kaur**

Alamat : Jl. Simpang Tiga Padang Guci

Transportasi : Kendaraan dan jalan kaki

Kebisingan : Sedang ( Di pinggir jalan )

Kerawanan : Sedang

Sekolah Sekitar : SMP.N 1 Kaur Utara, SMP.N 2 Kaur Utara, SMP.N 4 Kaur Utara. SMP.N Kaur Utara, MTs.N Kaur Utara.

#### **2. Fasilitas di SMA Negeri 4 Kaur**

Tabel 4.1  
Sarana dan prasarana SMA.N 4 Kaur

<b>NO</b>	<b>FASILITAS</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Ruang Kepala Sekolah	1

2	Ruang Tata Usaha	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Pertemuan (aula)	-
5	Ruang Kelas	14
6	Ruang Kesenian	-
7	Ruang Komputer	1
8	Laboratorium IPA	1
9	Laboratorium Fisika	-
10	Laboratorium Kimia	1
11	Laboratorium Bahasa	-
12	Laboratorium Biologi	-
13	Ruang Perpustakaan	1
14	Ruang OSIS	1
15	Ruang UKS	1
16	Ruang PMR	-
17	Ruang KIR	-
18	Sanggar MGMP	-
19	Lapangan Sepak Bola	-
20	Lapangan Basket	1
21	Lapangan Volly	1
22	Lapangan bulu tangkis	-
23	Lapangan sepak takraw	1

24	Lapangan tenis	-
25	Kantin	4
26	Gudang	-
27	Dapur/ rumah jaga	1
28	Ruang koperasi siswa	-
29	WC guru/pegawai	2
30	WC siswa	5
31	Listrik	3250 VA
32	Komputer	3
33	OHP	-
34	LCD Proyektor	4
35	Telephone	-
36	Mushollah	1
37	Tempat parkir	1
38	Tempat Piket	1
39	Scanner	-
40	Photo Copy	-
41	Laptop	9

3. Jumlah Siswa tahun 2015/2016

Tabel 4.2  
Jumlah siswa tahun 2015/2016

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
X	60	100	160
XI-IPA	34	65	99
XI-IPS	25	41	66
XII-IPA	24	26	50
XII-IPS	17	31	48
<b>Jumlah</b>	<b>160</b>	<b>263</b>	<b>423</b>

4. Kondisi Guru

Tabel 4.3  
Kondisi Guru

Ijazah Tertinggi	Jumlah	
	PNS	GTT (Honorar)
S3/S2	-	-
S1	20	10
D3	-	-
D2	-	-
D1/SLTA		1
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>11</b>

## 5. Kondisi Orang tua Siswa

Tabel 4.4

Kondisi orang tua siswa

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (%)</b>	<b>Penghasilan /Bulan (Rp)</b>	<b>Jumlah (%)</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (%)</b>
PNS	10	< 200.000	10	Tidak tamat SD	10
TNI/POLRI	0,5	201.000 – 400.000	40	SD	55
Swasta	14,5	401.000- 600.000	30	SLTP	20
Petani	70	601.000- 1.000.000	10	SLTA	12,5
Pedagang	5	< 1.000.000	10	Sarjana	2,5
Nelayan	-	-	-		-
Lain-lain	-	-	-		-

## 6. Kepala Sekolah yang pernah bertugas di SMA.N 4 Kaur

Tabel 4.5

Kepala sekolah yang pernah bertugas di SMA.N 4 Kaur

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Periode Tugas</b>
1	Drs. Lian	1994-2000
2	Suripto S.Pd	2000-2002
3	Drs. Harpani M.Pd	2002-2008
4	Wansidi S.Pd	2008-2011
5	Safran Syamsudin M.Pd	2011-2013
6	Mardinus S.Pd	2013- juli 2016

7	Emelia sefti S.E	Sekarang
---	------------------	----------

## 7. Karakteristik Informan

### a. Siswa

Siswa yang akan diwawancarai dikelompokkan menjadi beberapa karakteristik seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.6  
Karakteristik siswa

<b>Informan</b>	<b>Umur</b>	<b>Jenis kelamin</b>	<b>Kelas</b>	<b>Agama</b>
L1	18 tahun	Laki-laki	XII	Islam
L2	19 tahun	Laki-laki	XII	Islam
L3	18 tahun	Perempuan	XII	Islam
P1	17 tahun	Perempuan	XII	Islam
P2	18 tahun	Perempuan	XII	Islam
P3	18 tahun	Perempuan	XII	Islam
P4	18 tahun	Perempuan	XII	Islam
P5	18 tahun	Perempuan	XII	Islam
P6	18 tahun	Perempuan	XII	Islam
P7	18 tahun	Perempuan	XII	Islam

### b. Informan Kunci (orang tua)

Informan kunci (orang tua) dikelompokkan menjadi beberapa karakteristik, seperti yang terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7  
Karakteristik orang tua

<b>Informan</b>	<b>Umur</b>	<b>Jenis kelamin</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Hubungan keluarga</b>
O1	45 tahun	Perempuan	Tani	Ibu kandung informan P1
O2	49	Perempuan	Tani	Ibu kandung informan P4

c. Informan Kunci (pihak sekolah)

Informan kunci (pihak sekolah) dikelompokkan menjadi beberapa karakteristik, seperti yang terdapat pada tabel berikut ini

Tabel 4.8  
Informan pihak sekolah

<b>Informan</b>	<b>Umur</b>	<b>Jenis kelamin</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Pekerjaan</b>
S1	50 th	Laki-laki	S.1	PNS

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### 1. Perilaku Seksual Siswa

Semua informan mempunyai pacar, meskipun demikian perilaku seksual siswa dapat dibedakan menjadi perilaku yang beresiko (mulai dari ciuman, hingga berhubungan seksual) dan tidak beresiko (hanya ngobrol dan pegangan tangan saja). Dari 10 siswa yang dijadikan informan, 7 orang siswa yang mempunyai perilaku seksual yang beresiko dan 3 siswa yang berperilaku tidak



beresiko. 2 dari 10 informan pernah melakukan hubungan seksual, seperti ungkapan berikut ini :

*“ yak lukmane Buk, ame pegangan tangan terus ciuman itu pasti pernah buk, aku juge lah pernah melakukan yang lebih buk. ”(informan P5)*

“(ya bagaimana bu, kalau pegangan tangan terus ciuman itu pasti pernah bu, saya juga sudah pernah melakukan yang lebih)

*“pernah buk, kan tanda sayang itu buk, apalagi ame aku lagi marah care bujuknye tu buk, dicium pipi, bibir, bahkan bisa lebih dari itu buk” .(informan P4)*

“(pernah bu, kan tanda sayang itu bu, apalagi kalau saya marah, cara membujuknya tu bu, dicium pipi, dicium bibir, bahkan bisa lebih dari itu).

Informan yang tidak beresiko hanya berpegangan tangan saja, seperti yang diungkapkan berikut ini :

*“pegangan tangan saje buk. “(iforman P1, P3, P7)*

(Pegangan tangan saja buk).

Informan yang beresiko lainnya mengatakan hanya berpegangan tangan dan ciuman saja, seperti yang diungkapkan berikut ini :

*“pegangan tangan bu, cium juge pernah, peluk...”(Informan L1, L2, L3, P6)*

(pegangan tangan bu, cium juga pernah, peluk..)

*“ame pegangan tangan ghatat buk, nye lain tu buk sesekali”*

(kalau pegangan tangan sering buk, yang lain tu sekali-kali)

Sedangkan yang pernah melakukan hubungan seksual beralasan karena saling mencintai, dan alasan lain karena dipaksa pacarnya, sehingga ia menuntut pacarnya untuk mengawininya, seperti ungkapan berikut :

*“ ngape ibuk ni nanye itu buk?.. tapi ibuk janji au buk, jangan diceritekah nga jeme lain. Pernah buk santingan aku makse ndak melakukan hubungan suami*

*istri, karena dirayu-rayu terus dan memang aku cinta buk, akhirnya ku njukkan buk,, tapi die bejanji buk kah nikahi aku”(informan P4).*

(kenapa ibu nanya itu buk?.. tapi ibu janji ya buk, jangan diceritakan dengan orang lain. Pernah buk pacar saya maksa mau melakukan hubungan suami istri, karena dirayu-rayu dan memang saya cinta buk, akhirnya saya berikan buk, tapi dia berjanji buk, akan menikahi saya).

Delapan informan yang menyatakan tidak pernah melakukan hubungan seksual menyatakan alasan mereka masing-masing, ada yang mengatakan tidak mau melakukan hubungan seks karena itu merupakan perbuatan zina dan sangat dilarang dalam Islam, ada juga informan yang beralasan takut dosa, ada yang takut hamil seperti yang diungkapkan berikut ini:

*“zina buk.. ndik boleh (Informan P2)*

(zina buk, tidak boleh)

*“takut beduse buk, keperawanan itu boleh dinjukkan ame kite lah nikah kele”(informan P1, L1, P3, P7)*

(takut dosa buk, keperawanan itu boleh diserahkan kalau kita sudah menikah nanti).

*“takut hamil buk”(Informan P6)*

*“belum boleh ame lum nikah buk..” (Informan L3,L2,)*

(belum boleh kalau belum menikah buk..)

Inisiatif melakukan hubungan seksual datang dari pacarnya sedangkan yang lain mengatakan dari keduanya, seperti ungkapan berikut ini:

*“ santingan aku buk..” (informan P4)*

(pacar saya bu)

*”Same-same galak buk” (informan P5)*

(sama-sama mau bu)

Kedua informan yang melakukan hubungan seksual mengetahui bahaya berhubungan seksual diluar nikah yaitu kehamilan dan tertular penyakit menular seksual, seperti ungkapan berikut :

*“bisa hamil buk...”(informan P4)*

*Resikonye pacak hamil buk (informan P5)*

(resikonya bisa hamil buk)

Sedangkan delapan informan yang tidak melakukan hubungan seksual menyatakan tentang bahaya hubungan seksual diluar nikah lebih bervariasi. Selain bisa menyebabkan kehamilan dan tertular penyakit menular seksual ada juga yang beralasan sebagai berikut:

*“pacak hamil buk,, malulah (informan P1,L1,L3)*

(bisa hamil buk, malulah)

*“Pacak ndik perawan agi buk “ (informan P3)*

(bisa tidak perawan lagi buk)

*“pacak hamil nga kena penyakit menular buk”(informan P6,L2)*

(bisa hamil dan kena penyakit menular buk)

*“hamil nga duse buk..(informan P7,P2)*

Tempat mereka berhubungan seksual berbeda , yaitu di rumah pacar yang keadaannya sepi dan tidak ada orang tuanya, sedangkan yang lain berhubungan seksual waktu lagi bepergian seperti ungkapan berikut ini :

*“di rumah santingan aku buk, waktu itu die ngajak busik kerumahnye,waktu jeme tuenye dang di kebun gale”(informan P4)*

(di rumah pacar saya buk, waktu itu dia ngajak main ke rumahnya, waktu orang tuanya lagi di kebun semua).

*“di rumah nga dang ngerayau buk” (informan P5).*

(di rumah dan waktu jalan-jalan buk)

Semua informan beresiko mengatakan tidak pernah diawasi saat berpacaran, seperti ungkapan berikut ini :

*“ ndik bedie nye ngawasi buk, nyantingnye cume bdue saje ” (L2)*

(tidak ada yang mengawasi bu, pacaran hanya berdua saja)

*“ ndik bdie.. ”(informan L1,P2,L3, P6).*

(Tidak ada).

*“ nyanting ghalat diluar buk, jadi ndik bdie nye ngawasi “ (informan P4,P5)*

(pacaran sering di luar buk, jadi tidak ada yang mengawasi)

*“ ame nyanting galak di rumah pas jeme tue ade di rumah ”( informan P3, P1,P7)*

(kalau pacaran maunya di rumah pas orang tua ada di rumah).

Dari hasil wawancara yang dilakukan, semua informan pernah melakukan perilaku seksual. Perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa dibedakan menjadi perilaku seksual yang tidak beresiko 3 orang (mulai dari ngobrol dan pegangan tangan saja), dan yang beresiko berjumlah 7 orang. 5 orang (dari berpegangan tangan sampai berciuman) dan 2 orang (dari berpegangan tangan, berciuman, sampai berhubungan seksual). Menurut Sarwono: perilaku seksual bisa bermacam-macam antara lain berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Sebagian besar perilaku seksual tersebut dilakukan di rumah, di sekolah atau pada waktu lagi jalan. Perilaku seksual remaja tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebagaimana teori L.Green yang menyatakan bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan), faktor pemungkin (sumber informasi dan fasilitas yang dimiliki) serta faktor penguat (orang tua, teman, dan norma masyarakat).

## 2. Pengetahuan

### a. Tanda-tanda wanita dan perempuan akil baligh

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar informan mengetahui tanda-tanda wanita akil baligh yaitu mulai datangnya haid, payudara membesar. Untuk laki-laki tanda akil baligh yaitu sudah dikhitan, sudah mengalami mimpi basah, suara membesar, seperti ungkapan berikut :

*“ame betine die lah mens, susunye lah besak buk, ame nye lanang lah pernah mimpi basah terus suaranya berubah besak itu nye aku keruan buk”*(informan P5,L1,)

(kalau perempuan dia sudah menstruasi, payudaranya sudah membesar buk, kalau yang laki-laki sudah pernah mimpi basah terus suaranya berubah besar, itu yang aku tahu buk)

*“sudah mens dan mimpi basah buk”*(informan P1, P2, P3,P4,P6, P7 ,L2,L3).

Sembilan dari sepuluh informan mengetahui apa itu haid secara umum yaitu keluarnya cairan darah dari vagina secara teratur sekali dalam sebulan, seperti ungkapan salah seorang informan berikut ini:

*“mens itu keluar daghah njak kemaluan buk, biasenye datang sebulan sekali”*(informan P2,P6)

(haid itu keluarnya cairan darah dari vagina, biasanya datang sebulan sekali).

*“haid itu datang bulan buk, keluar darah setiap bulan pada wanita”*(informan P1,P3 P4,P5,P7,P8, L1,L3).

Tujuh dari informan yang beresiko mengetahui tanda wanita dan laki-laki yang sudah baligh, dan tiga informan yang tidak beresiko juga mengetahui tanda wanita dan laki-laki yang sudah akil baligh.

b. Batas usia kesuburan wanita

Empat dari sepuluh informan mengetahui batas usia subur pada wanita yaitu apabila wanita sudah tidak mendapatkan haid dan rata-rata pada umur 40 tahun, seperti ungkapan berikut ini :

*“ame betine lah ndik datang bulan agi,dan lah tua berarti die tu ndik subur agi buk..”(informan P2)*

(kalau perempuan sudah tidak datang bulan lagi, dan sudah tua berarti dia sudah tidak subur lagi buk)

Namun sebagian informan tidak mengetahui batas usia subur pada wanita seperti ungkapan berikut ini :

*“aku ndik keruan buk (informan L3,L2, P1, L1, P3)*

(saya tidak tahu buk)

*“ame lah ndik mens agi buk..”(informan P4,P6 P7)*

(kalau sudah tidak datang bulan buk)

*“ame betine ndik datang bulan lagi, biasenye umur 40 tahun keatas lah buk..”*

(kalau perempuan tidak datang bulan lagi, biasanya umur 40 tahun keatas buk..)

Informan beresiko hanya 3 orang yang tidak mengetahui batas usia subur, sedangkan 3 dari informan yang tidak beresiko semuanya tidak mengetahui batas usia subur.

c. Kapan wanita dapat menikah dan sebabnya

Informan mengatakan bahwa wanita boleh menikah kalau sudah haid, alasannya jika wanita sudah haid itu sebagai pertanda dia sudah dewasa dan sudah bisa hamil. Seperti ungkapan berikut ini :

*“ame betine lah mens buk, berarti die lah die lah dewasa, lah pacak nikah nga lah pacak hamil buk..”(informan P2)*

(kalau perempuan sudah haid buk, itu berarti dia sudah dewasa, sudah bisa menikah dan sudah bisa hamil buk..)

Sedangkan informan yang lainnya mengatakan bahwa wanita sebaiknya menikah pada usia 20 tahun keatas dengan alasan sistem reproduksinya sudah sempurna, dan mengurangi resiko kematian ibu pada saat melahirkan, seperti ungkapan berikut ini :

*“sebaiknye umur 20 tahun keatas buk, karena diumur 20 tahun die lah dewasa..(informan P5)*

(sebaiknya umur 20 tahun keatas buk, karena umur 20 tahun dia sudah dewasa

*“kurang tau buk, (informan L1, L2, L3, P1,P2, P3, P4,P6, P7)*

Hanya 1 informan yang beresiko yang mengetahui sebaiknya wanita menikah pada usia lebih dari 20 tahun, sedangkan 6 informan yang beresiko dan 3 informan yang tidak beresiko tidak mengetahui umur ideal wanita menikah.

d. Kapan wanita dapat hamil

Informan mengatakan bahwa wanita dapat hamil ketika dia sudah mengalami haid dan telah melakukan hubungan intim, seperti ungkapan berikut ini:

*“pacak hamil ame die lah mens terus melakukan hubungan dengan lanang die pacak hamil buk..(informan P2)*

(bisa hamil kalau dia sudah haid terus melakukan hubungan seksual dia bisa hamil buk..)

*“kalu lah melakukan hubungan suami istri pacak hamil buk..”(informan L2, P3, P4, P7)*

(kalau sudah melakukan hubungan suami istri bisa hamil buk..)

*“kalu lah nikah lah pacak hamil buk..”(informan L2, L3, P6,P1).*

(kalau sudah menikah sudah bisa hamil buk..)

Sedangkan informan yang lain mengatakan bahwa wanita dapat hamil kalau sudah melakukan hubungan suami istri dan sperma masuk ke dalam rahim wanita, seperti ungkapan berikut ini :

*“ betine tu hamil ame lah melakukan hubungan suami istri, terus air sperma masuk ke dalam rahim, kalu dikeluagkah diluar ndikkah hamil buk..”(informan P5)*

(perempuan bisa hamil kalau sudah melakukan hubungan suami istri, terus air sperma masuk kedalam rahim, kalau dikeluarkah di luar tidak akan hamil buk.,)

#### e. Tanda-tanda kehamilan

Seluruh informan baik yang beresiko maupun yang tidak beresiko rata-rata mengatakan tanda-tanda kehamilan secara umum adalah mulai dari mual, muntah, perut membesar, berhenti haid, ngidam, emosian, sebagaimana ungkapan berikut ini :

*“ mual, muntah-muntah, perut tambah besar, payudara membesar, ndik mens agi terus ngidam..” (informan P2, P3, P4, P7, L1, L2)*

(mual, muntah-muntah, perut membesar, payudara membesar, tidak haid lagi terus ngidam..)



*“perutnye besak, galak makan asam-asam, kalau dites pakai alat tes kehamilan garisnye dua buk..” (informan P1,P5, P6)*

(perutnya membesar, suka makan yang asam-asam, kalau dites pakai alat garisnya dua buk..)

#### f. Resiko Kehamilan Usia Remaja

Tiga informan mengatakan resiko kehamilan pada usia remaja bisa menyebabkan kematian saat melahirkan dan belum sempurna merawat bayi, seperti ungkapan berikut ini :

*“kalau hamil di usia remaja itu bisa menyebabkan kematian pada saat melahirkan dan belum bisa merawat anaknya dengan baik.”(informan P2, P4,P5)*

Informan yang beresiko 4 orang dan yang tidak beresiko 3 orang tidak mengetahui resiko kehamilan di usia remaja , seperti ungkapan berikut ini :

*“kurang tau nian buk.,”(informan P1, P3, P6, P7, L1, L2, L3)*

(tidak tahu buk..)

#### g. Jenis penyakit PMS

Sembilan dari sepuluh informan menyebutkan beberapa penyakit menular seksual (PMS) antara lain HIV/AIDS, spilis seperti ungkapan berikut ini :

*“seperti spilis, HIV/AIDS, terus ndik kruan agi aku buk...”(informan P2,P5, P7 ,L1)*

(seperti spilis, HIV/AIDS, terus tidak tahu lagi buk..)

*“HIV/AIDS.”(informan P1,P3, P4, P6, L2)*

Hanya satu orang informan tidak beresiko menyatakan tidak mengetahui penyakit PMS. Seperti ungkapan berikut ini :

*“tape awa buk..?? ndik kruan aku buk..”(informan L3)*

(apa ya buk ? Tidak tahu saya buk.

h. Cara penularan penyakit menular seksual

Sebagian besar informan mengatakan cara penularan PMS melalui hubungan intim dengan penderita PMS, berganti-ganti pasangan dengan PSK, seperti ungkapan berikut ini :

*“kalau berhubungan seksual dengan orang yang menderita penyakit seksual buk..”(informan P1,P2,P6, L2)*

*“kalau sering gonta-ganti pasangan buk, apalagi kalau sama PSK”(informan P3,P4,P5,P7, L1,L3)*

i. Pengertian mimpi basah

Seluruh informan mengatakan yang dimaksud dengan mimpi basah adalah mimpi berhubungan intim dan ada juga yang yang mengatakan mimpi berhubungan seksual hingga keluarnya sperma, seperti ungkapan berikut ini:

*“mimpi berhubungan seks bu..”(informan P2, P4, P5,P6, P7,L2)*

*“mimpi berhubungan sesk hingga keluar sperma buk..”(informan P1, P3,L1,L3)*

j. Jenis-jenis kontrasepsi

Hanya dua informan yang mengetahui beberapa jenis kontrasepsi suntik, pil dan kondom, namun dua orang informan mengatakan lebih lengkap seperti suntik, pil, kondom, implant, tubektomi, vasektomi seperti ungkapan berikut ini :

*“implan, suntik, pil KB, spiral, tubektomi, vasektomi” (informan P4,P5)*

*“pil, suntik, kondom, spiral, susuk Kb”(informan P2)*

Informan beresiko lima orang dan tidak beresiko 3 orang yang hanya mengetahui beberapa jenis alat kontrasepsi, seperti ungkapan berikut ini :

*“suntik, pil..”(informan L1,L3,P1,P6,P7)*

*“suntik, kondom, pil”(informan L2,P3)*

#### k. Manfaat Menggunakan Kondom

Seluruh informan mengatakan kondom sebagai alat kontrasepsi dan berfungsi untuk mencegah kehamilan, seperti ungkapan berikut ini:

*“mangke ndik hamil buk..”(informan P1,P3,P6,P7,L1,L3)*

(supaya tidak hamil buk..)

*“untuk mencegah kehamilan dan sebagai alat KB juga”(informan P1,P2,P4)*

*“ndik nampung sperma mangke ndik hamil nga mangke ndik tertular penyakit buk”(informan P5,P2)*

(untuk menampung sperma supaya tidak hamil dan supaya tidak tertular penyakit buk)

Pengetahuan informan yang beresiko lebih rendah tentang pertanyaan pertanyaan ( tanda wanita akil baligh, batas usia subur wanita, umur ideal untuk wanita menikah, penyebab kehamilan remaja) jika dibandingkan dengan pengetahuan informan yang tidak beresiko. Hal ini bisa disebabkan karena informan kurang mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi baik pada wanita maupun pada laki-laki. Notoatmodjo menggambarkan tingkat pengetahuan menjadi 6 tingkatan yaitu: tahu, memahami,aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Jadi pengetahuan seseorang yang rendah dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

### 3. Sikap

#### a. Sikap Terhadap Hubungan Seksual

Tujuh dari sepuluh informan menyatakan setuju bahwa perilaku seksual dalam masa pacaran itu adalah sesuatu yang wajar, tapi bukan perilaku seks yang

sampai melakukan hubungan intim, ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh informan, antara lain karena seks sudah dianggap biasa bagi orang yang sedang berpacaran dan merupakan tanda kasih sayang. Berikut adalah beberapa alasan yang dikemukakan oleh informan :

*“aku setuju bu, karena zaman lah modern jadi ye namenye seks itu memang lah biase bagi jeme nye lah nyanting”*(informan L1)

(saya setuju buk, karena zaman lah modern jadi yang namanya seks itu memang sudah biasa bagi orang yang sudah pacaran)

*“ndik ngape buk, karene kalau kite nyanting itu merupakan tanda kasih sayang buk..”*(informan L2)

(boleh buk, karena kalau kita pacaran itu merupakan tanda kasih sayang buk..)

*“setuju buk, karena kini zaman lah modern, tapi masih harus ade batasannye buk”* (informan P2)

(setuju buk, karena kini zaman sudah modern, tetapi masih harus ada batasannya buk..)

*“kalau menurut aku biase buk, namenye juge dang nyanting lagi hangat-hangatnye”*(informan P5)

(kalau menurut saya biasa buk, namanya orang lagi pacaran kan lagi hangat-hangatnya..)

*”setuju buk, karena biase saje ame dang nyanting pasti ade ciumannye, pelukan, bahkan sampai berhubungan suami istri buk..”*(informan P4)

(setuju buk, karena biasa saja kalau lagi pacaran pasti melakukan ciuman, pelukan, bahkan sampai berhubungan suami istri)

*“ wajarlah buk, soalnya tanda sayang , kalu nyanting ndik bdie melakukan kegiatan seks berarti ndik romantis buk”*(informan P6)

(wajarlah bu, soalnya tanda sayang, kalau pacaran tidak ada melakukan kegiatan seks berarti tidak romantis buk)

*“setuju asal jangan keterlaluhan buk..”*(informan L3)

Sedangkan selebihnya mengatakan tidak setuju karena dilarang dalam agama dan seks itu hanya boleh dilakukan jika sudah resmi menikah seperti ungkapan berikut ini :

*“sangat tidak setuju buk, karena seks itu sangat dilarang bagi orang yang belum menikah” (informan P3)*

*“tidak setuju buk, berdoasa buk”(informan P1,P7)*

Informan beresiko mengatakan setuju seks pranikah tapi tidak sampai melakukan hubungan intim, sedangkan tiga informan yang tidak beresiko mengatakan tidak setuju dengan perilaku seks sebelum menikah.

#### b. Sikap terhadap pendidikan seks

Tiga dari sepuluh informan mengatakan setuju jika pendidikan seks dapat mendorong perilaku seks diantara alasan yang dikemukakan antara lain pendidikan seks mengajarkan hal yang negative, mengajarkan pornografi, dan menimbulkan rasa penasaran seperti diungkapkan berikut ini :

*“setuju buk, karena dapat mengajarkan hal-hal yang baru dan juga membuat kite penasaran ndak melakukan hubungan seksual.”(informan L1)*

(setuju, karena dapat mengajarkan hal-hal yang baru dan juga membuat kita penasaran untuk melakukan hubungan seksual)

*“aku setuju buk, karena pendidikan seks membuat remaja ndak mempraktekkannya”(informan L2)*

(saya setuju buk, karena pendidikan sek membuat remaja mau mempraktekkannya)

*“ setuju, ndik iluk sebenarnya karena lukmne kina pasti porno, jadi yang diajaripun pasti porno pikirannya”(informan P6)*

(setuju , tidak baik sebenarnya karena bagaimanapun kan pasti porno, jadi yang diajari pasti negatif pikirannya).

*“setuju saya buk,”( informan L3, P4)*

Selebihnya ada yang mengatakan tidak setuju dengan alasan sebaiknya pendidikan seks harus diberikan agar remaja tidak me nyalah gunakan pengertian tentang seks, seperti yang diungkapkan di bawah ini :

*“tidak setuju buk, karena pendidikan seks itu penting biar remaja tidak salah mengerti tentang seks” (Informan P5)*

*“pendidikan seks itu penting, karena bisa mencegah remaja melakukan seks bebas.” (informan P1, P2,P3, P7,)*

Informan yang beresiko lima menyatakan setuju pendidikan seks mendorong seks siswa melakukan perilaku seks, sedangkan dua dari informan beresiko dan tiga informan tidak beresiko menyatakan tidak setuju.

#### c. Sikap Terhadap Keperawanan Wanita

Seluruh informan baik yang beresiko maupun yang tidak beresiko menyatakan setuju bahwa keperawanan harus dijaga sampai waktunya menikah dengan bermacam alasan antara lain karena merupakan mahkota bagi wanita, perawan hanya boleh diberikan untuk suami dan jika tidak perawan tidak ada laki-laki yang mau menikahi. Seperti beberapa ungkapan berikut ini:

*“ya harus dijaga” (informan P3, P6, L3, P7)*

*“setuju lah buk, betine ame lah ndik perawan agi, lanang mane nye nye ndak nikahinye” (informan P2)*

(setuju lah buk, perempuan kalau sudah tidak perawan lagi, laki-laki mana yang mau menikahnya)

*“setuju karena harta wanita satu-satunya kan keperawanan” (informan P1)*

*“setuju buk, karena itu penting untuk betine” (informan L1, L2)*

(setuju buk, karena itu penting untuk perempuan)

*“Setuju buk, tapi kalau aku sudah terlanjur buk,, tapi die lah janji kah nkahi aku buk..” (informan P4,P5)*

(setuju buk, tapi kalau aku sudah terlanjurbuk, tapi dia sudah janji akan menikahi saya).

d. Sikap terhadap hubungan seksual masa pacaran

Dua dari sepuluh informan setuju kalau hubungan seksual boleh dilakukan asalkan ada komitmen untuk menikah dengan bermacam-macam pendapatnya antara lain laki-laki pasti akan bertanggung jawab, dan pada akhirnya akan menjadi suami istri juga seperti ungkapan berikut ini :

*“lanang tu buk ame die lah bjanji biasenye ndikkah pembohong buk, jadinya aku percaye..”(informan P7)*

(laki-laki buk, kalau dia sudah berjanji biasanya tidak akan bohong buk, aku percaya )

*“setuju buk, kan memang kami lah berkomitmen ndak sampai nikah” (informan P5)*

(setuju buk, karena memang kami sudah berkomitmen mau sampai menikah).

Selebihnya menjawab tidak setuju karena merupakan perbuatan zina, seperti yang diungkapkan salah satu informan berikut ini :

*“ndik setuju walaupun lah ade perjanjian ndak nikah, lukmane ame lanangnye pegi ninggalkah. (informan P2)*

(tidak setuju walaupun sudah ada perjanjian mau menikah, bagaimana kalau laki-lakinya pergi ninggalkan).

*”lukmne kina aku ndik setuju buk..(informan P7, P6, P3, L1, L3, P1, L2)*

Informan beresiko 2 orang menyatakan setuju dan 5 informan tidak setuju, sedangkan 3 informan tidak beresiko menyatakan tidak setuju.

Informan yang beresiko mempunyai persepsi lebih mendukung perilaku seks masa pacaran, dimana sebagian informan beresiko mengatakan tidak setuju

4. Norma agama

a. Ketaatan terhadap perintah agama

Setiap informan berbeda-beda mengemukakan bagaimana ketaatannya terhadap ajaran agama, seperti ungkapan berikut ini :

*“kadang masih lupe shalat, tapi kalau puasa ndik pernah tinggal (informan P1, P2, P3, P4, P7)*

(kadang masih lupa shalat, tapi kalau puasa tidak pernah tinggal).

*“shalat, puasa, nyanting tu sebenarnya ndik boleh, tapi ndik ngape untuk saling mengenal sebelum kite nikah. Tapi jangan berlebihan.(informan P5).*

(shalat, puasa, pacaran tu sebenarnya tidak boleh, tapi tidak mengapa untuk saling mengenal sebelum kita menikah. Tapi jangan berlebihan).

*“aku kalau shalat, puasa, adelah buk sekali-kali, tapi kalau nyanting menurut aku ndik ngape” (informan L1)*

(aku kalau shalat, puasa, adalah sekali-kali, tapi kalau pacaran menurut aku tidak apa-apa buk..)

*”masih sekali-kali nian buk aku sembayang,,(informan L2, L3, P6,)*

(masih sekali-kali buk aku shalat)

#### b. Ajaran agama terhadap hubungan seksual pranikah

Seluruh informan menyatakan hubungan seksual sebelum menikah dilarang oleh agama, seperti yang diungkapkan informan berikut ini :

*“ ya jelas dilarang buk, haram hukumnye..(informan P1,P3, P7, L2)*

*”ndik boleh buk, sangat dilarang dalam Islam.(informan P4, P6, P5, L3)*

(tidak boleh buk, sangat dilarang dalam Islam)

*“jelas dilarang zina hukumnya buk ( informan P2).*

Sikap informan yang beresiko sebagian besar menyatakan setuju untuk pernyataan (seks pranikah wajar, seks pranikah modern, seks pranikah boleh dilakukan bila



ada komitmen menikah) dibandingkan dengan informan tidak beresiko. Karena sikap seseorang dapat diikuti atau tidak diikuti oleh suatu tindakan berdasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman.

Teori sikap menurut Notoatmodjo (2010) mengemukakan bahwa sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap juga sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain yang paling dekat, sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain.

Sikap setuju pada remaja ini muncul karena bagi remaja merupakan lambang kasih sayang dan anggapan seks merupakan hal yang biasa dilakukan dikalangan remaja masa kini dan termasuk modern. Hal ini menggambarkan persepsi yang salah sehingga menimbulkan sikap yang negatif. Selain itu perilaku yang salah ini juga disebabkan karena pengaruh dari faktor pemungkin ( sumber informasi, fasilitas yang dimiliki) dan faktor penguat (orang tua, teman dekat dan norma masyarakat).

Untuk pertanyaan persepsi tentang seks, informan yang beresiko mempunyai persepsi lebih mendukung perilaku seksual masa pacaran. Dimana sebagian besar informan beresiko mengatakan tidak setuju kalau hubungan seks hanya sekali tidak akan menyebabkan kehamilan dan menyatakan setuju untuk definisi pacaran yang wajar dibandingkan dengan informan tidak beresiko, dengan beberapa alasan yaitu kalau seseorang sudah melakukan hubungan suami istri walaupun sekali bisa menyebabkan kehamilan karena sperma sudah masuk kedalam rahim.

Sebagian besar informan juga mengatakan bahwa pacaran yang wajar itu seperti jalan-jalan, mojok, dengan alasan bahwa pacaran itu butuh sayang-sayangan jika hanya sekedar ngobrol di rumah itu tidak modern, hal ini sejalan dengan teori soekidjo Notoatmodjo (2010) bahwa persepsi itu adalah mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan praktek tingkat pertama.

Untuk pertanyaan tentang norma Agama, belum semua informan menjalankan ajaran agama Islam. Sebagian besar informan mengatakan ketaatannya menjalankan ajaran agama seperti shalat dan puasa belum terlaksana secara sempurna. Pengakuan tersebut juga sama dengan pengakuan orang tua informan tentang ketaatan informan menjalankan perintah agama.

Semua informan mengatakan pacaran boleh di dalam islam tetapi harus dalam batas yang wajar. Namun sebagian besar informan menyatakan bahwa hubungan seksual masa pacaran itu dilarang keras dalam ajaran agama, hal ini menunjukkan bahwa informan tahu dengan ajaran agama namun belum taat melaksanakan ajaran agama.

## 5. Sarana hiburan

### a. Temat hiburan malam yang ada disekitar tempat tinggal

Tidak ada tempat hiburan di sekitar tempat tinggal informan seperti yang diungkapkan beberapa informan berikut ini :

*“ditempat kami ni ndik bedie tempat hiburan malam, kalau ade nye pesta baru ade hiburan malam. Kalau jalan-jalan paling kami ke pantai itupun jarang.(informan P1,P2,P3, P4, P5,P6,P7,L1,L2,L3)*

(ditempat kami ni tidak ada tempat hiburan malam, kalau ada pesta baru ada hiburan malam. Kalau jalan-jalan paling kami ke pantai itupun jarang).

Tidak tersedianya sarana hiburan malam di daerah tempat informan berada sehingga informan tidak pernah pergi ketempat hiburan.

## 6. Sumber informasi tentang seks

### a. Sumber informasi tentang seks

Sebagian informan mengatakan informasi tentang seks dibutuhkan untuk seperti ungkapan berikut ini :

*“download njak di internet buk” (informan P1,L5)*

(download dari internet buk)

*“internet” (informan L3)*

*Dari broadcast BBM pakain HP (Informan L2)*

Ada juga informan yang mendapatkan informasi tentang seks dari sekolah, seperti yang diungkapkan berikut ini :

*“kami pernah juge dapat penjelasan di rumah dan sekolah” (informan P1,P3)*

(kami pernah juga dapat penjelasan di rumah dan disekolah)

*“ndik pernah cari tau buk..paling sekali-kali nginak di TV (informan P2,P4, P7)*

(tidak pernah cari tahu bu, paling sekali-kali lihat TV).

Dua informan beresiko dan satu informan tidak beresiko tidak pernah cari tahu tentang informasi seks, sedangkan dua informan tidak beresiko memperoleh informasi seks dari sekolah.

Sebagian besar informan mengatakan memperoleh informasi tentang seks dari media internet dan HP, hal ini menunjukkan bahwa media internet salah satu media favorit untuk mencari informasi tentang seksual. Disinilah dibutuhkan

peran pengawasan dari orang tua untuk selalu mengawasi hp anak-anak mereka tentang informasi apa yang mereka akses dari internet.

## 7. Pengaruh Teman sebaya

### a. Menjelaskan tentang teman sebaya

Berikut ungkapan informan tentang teman sebaya mereka :

*“aku ade kawan buk, seumuran dengan aku, dia tu ame nyanting lah parah nian buk, lah sampai melakukan hubungan intim buk”(informan P5)*

(saya ada kawan buk, seumuran dengan aku, dia tu kalau pacaran lah kelewat batas buk, sudah sampai melakukan hubungan intim )

*“ade buk, kawan sekelas, dia kalau nyanting biase saje buk, belum ame sampai melakukan hubungan suami istri. ( informan P1,P2,P3,P4, P6,P7, L1,L2,L3).*

### b. Teman sebaya

Satu dari sepuluh informan menyatakan teman dekatnya sudah pernah melakukan hubungan intim dengan pacarannya, seperti ungkapan berikut ini :

*“pernah ade diee cerite dengan aku buk, tapi sebenarnya ini rahasia kami buk, karena aku lah bjanji dengan die ndiikah becerite denganjeme lain. Kawan aku tu lah beberape kali meakukan hubungan dengan santingannnye, tapi die bjanji kah nikahinye bu”.(informan P5)*

(Pernah ada dia cerita sama aku buk, tapi sebenarnya ini rahasia kami buk, karena aku sudah berjanji dengan dia tidak akan bercerita dengn orang lain. Kawan aku tu sudah beberapa kali melakukan hubungan dengan pacarnya. Tapi dia sudah berjanji akan menikahnya.)

Selebihnya informan mengatakan tidak tahu seperti ungkapan berikut ini :

*“ndik keruan aku buk, die ndik kekelah becerite nga aku..”(informan P1,P4)*

(tidak tahu aku buk, dia tidak pernah bercerita dengan aku)

*“ Kurang tau aku buk”.(informan*

c. Pengaruh terhadap kehidupan sosial

Satu informan beresiko mengatakan teman dekatnya sudah pernah melakukan hubungan seksual mempengaruhi kehidupan seksualnya karena merasa tertarik untuk ikut mencoba apa yang temannya lakukan, dan satu informan lainnya mengatakan pengaruhnya hanya ingin semesra temannya dengan pacarnya. Seperti ungkapan berikut ini :

*“ pengaruhnye,, ame ndengae kawan becerite tu buk, penasaran ndak cube pule..”*  
(informan P5 )

(pengaruhnya,, kalau dengar kawan cerita tu buk, penasaran mau mencoba juga)  
Sebagian besar informan mengatakan mempunyai teman dekat yang sebaya dengan informan yang beresiko mengatakan bahwa teman dekatnya sudah pernah melakukan hubungan seksual.

8. Peran keluarga

a. Bagaimana hubungan dengan orang tua

Seluruh informan mengatakan hubungan dengan orang tuanya baik-baik saja. Seperti ungkapan berikut ini :

*”baik-baik saje buk, jeme tue kami slalu nanyei keadaan kami”* (informan P1)

(baik-baik saja buk, orang tua kami selalu menanyakan keadaan kami)

*“baik-baik saje buk”* (informan L1, L2,L3, P3, P4, P5, P6)

*“ baik dan sering kami ghatap cerite-cerite apalagi dengan mak”(informan P2,P7)*

(baik dan kami sering cerita-cerita dengan ibu)

b. Peranan orang tua dalam pendidikan seksual

Sebagian informan mengatakan bahwa ibunya pernah memberi informasi kalau berpacaran jangan kelewat batas, payudara jangan sampai disentuh laki-laki karena bisa berbahaya, sebagaimana ungkapan berikut ini :

*“jeme tue kami terutame mak selalu menasehati ame nyanting jangan neman ige, jangan galak dikecak-kecakkahnga lanang.”(informan P1, P3,P7)*

(orang tua kami terutama ibu, selalu menasehati kalau pacaran jangan terlalu, jangan mau dipegang-pegang laki-laki)

Beberapa informan ada yang tiak diberi informasi dari orang tuanya. Seperti ungkapan berikut :

*”ndik pernah di ceritei tentang itu buk.”(informan L1,L2,L3, P2, P4, P6)*

(tidak pernah di ceritai tentang itu buk)

c. Cara orang tua menyampaikan pendidikan seksual kepada anak

Tiga orang tua informan tidak beresiko cara menyampaikan pendidikan seksual kepada anaknya pada waktu santai-santai dan lagi ngobrol seperti ungkapan berikut ini:

*“lagi duduk bedue ame lagi santai nga mak”(informan P1)*

(lagi duduk berdua lagi santai dengan ibu)

*“ sambil ngobrol..”(informan P3, P7)*

Orang tua informan memberikan pernyataan yang sama dengan informan dalam hal pengawasan pergaulan, dimana orang tua mengatakan tidak pernah membatasi pergaulan anaknya, karena dianggap sudah dewasa dan sudah mengerti mana yang terbaik untuk anaknya, seperti ungkapan berikut ini :

*"ame kami jeme tue ni ndik mbatasi pergaulan anak, dengan sape saje boleh, anye harus tahu batasannya"(informan O1)*

(kalau kami orang tua tidak membatasi pergaulan anak, dengan siapa saja boleh, tapi harus tahu batasannya.)

Sedangkan menurut pengakuan orang tua mengatakan selalu memperhatikan pergaulan anaknya, seperti ungkapan berikut ini :

*"ame aku terus nian memperhatikan sape kawan anakku, ame die bkawan dengan anak nye nakal, langsung aku tegur, jangan begaul nga jeme nakal.(informan O2)*

(kalau aku terus memperhatikan siapa kawan anakku, kalau dia berkawan dengan anak yang nakal, langsung saya tegur, jangan bergaul dengan orang yang nakal)

Orang tua informan mengatakan tidak masalah jika pacaran di rumah, seperti ungkapan berikut ini :

*"nyanting di rumah boleh, kan ade nye ngawasi" (informan O1)*

(pacaran di rumah boleh, asal ada yang ngawasi)

*"malahan lebih iluk di rumah, ade nye ngawasi"(informan O2)*

(malahan lebih bagus di rumah ada yang mengawasi).

## 9. Tanggapan Tokoh Agama di Wilayah Kecamatan Kaur Utara

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada tokoh agama yang ada di kecamatan kaur utara tentang perilaku seksual remaja masa kini, beliau mengaku sangat prihatin dengan cara bergaul remaja yang sudah sangat bertentangan dengan aturan yang ada dalam agama Islam. Banyaknya kasus remaja yang hamil diluar nikah perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak,

baik itu pihak orang tua, pihak sekolah dan juga alim ulama yang ada di kecamatan Kaur utara, sebagaimana pernyataan berikut ini:

*“upaya-upaya yang harus dilakukan untuk menanggulangi perilaku berpacaran remaja saat ini adalah dengan terus meningkatkan bimbingan tentang bagaimana cara bergaul yang baik menurut agama Islam, meningkatkan dan dan memperdalam keimanan yaitu menumbuhkan keyakinan bahwa Allah itu melihat segala apa yang kita lakukan, hal ini bisa dilakukan dengan cara menghidupkan kembali kegiatan remaja Islam masjid yang ada di wilayah kecamatan kaur utara ini.*

*Disamping itu peran pengawasan dari orang tua sangatlah menjadi penentu terhadap perilaku anak-anak. Orang tua harus memberikan teladan yang baik, mengawasi pergaulan anaknya, mengawasi akses informasi yang diperoleh anak melalui media Hp.(informan T1)*

#### 10. Upaya yang Dilakukan oleh Pihak Sekolah untuk Menanggulangi Perilaku Seksual di Kalangan Siswa.

Dari hasil wawancara terhadap pihak sekolah tentang upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi perilaku seksual di kalangan siswa, informan mengakui bahwa usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah, memang belum begitu maksimal, penyuluhan tentang bahaya dari perilaku seks bebas dan kesehatan reproduksi memang masih sangat kurang, penyuluhan dari tim kesehatan dan juga penyuluhan dari departemen Agama sangat diharapkan oleh pihak sekolah, supaya kedepannya kasus anak yang putus sekolah karena perilaku seks bebas ini bisa berkurang. Sebagaimana ungkapan berikut ini:

*“ penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan bahaya seks bebas, tapi kalau di sekolah ni masih sangat kurang,harusnya tim kesehatan yang harus datang kesekolah secara rutin untuk melakukan penyuluhan. Selain itu harusnya tim dari departemen agama juga melakukan penyuluhan tentang larangan zina dan bagaimana cara bergaul yang baik menurut agama Islam”. (informan S1)*



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. tujuh dari sepuluh informan berperilaku seksual yang beresiko dan tiga yang berperilaku seksual tidak beresiko. dua informan pernah melakukan hubungan seksual.

2. Faktor predisposisi (faktor internal dari dalam diri)

a. Pengetahuan

Pengetahuan informan yang beresiko lebih rendah tentang batas usia subur wanita, penyebab kehamilan dan resiko kehamilan jika dibandingkan dengan informan yang tidak beresiko. Ada kecenderungan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks beresiko, makin rendah pengetahuan makin beresiko dalam perilaku seksualnya.

b. Sikap

Sikap terhadap seks pada informan yang beresiko menunjukkan setuju dengan perilaku seks masa pacaran dibandingkan dengan sikap informan yang tidak beresiko. Ada kecenderungan hubungan antara sikap dengan perilaku seks beresiko, makin negatif sikapnya makin beresiko dalam perilaku seksualnya.

c. persepsi

persepsi terhadap seks pada informan yang beresiko menunjukkan persepsi yang mendukung wajarnya seks masa pacaran, namun dalam memberikan

penilaian terhadap baik buruknya seks masa pacaran sama dengan informan yang tidak beresiko. Ada kecenderungan hubungan antara keyakinan atau persepsi dengan perilaku seks beresiko.

d. Norma Agama/keyakinan

Ketaatan terhadap agama baik informan yang beresiko maupun informan yang tidak beresiko masih rendah. Ada hubungan antara norma agama atau keyakinan dengan perilaku seksual yang beresiko.

3. Fator pendukung / pemungkin

a. Sumber informasi

Sumber informasi yang diakses oleh informan beresiko lebih banyak melalui internet dan video pornografi sedangkan informan yang tidak beresiko mendapatkan informasi tentang seksual hanya dari internet saja.

b. Sarana / fasilitas yang dimiliki

Tidak adanya sarana hiburan di wilayah kecamatan kaur utara sehingga tidak ada hubungan antara sarana hiburan dengan perilaku seksual siswa.

4. Faktor pendorong

a. Orang tua

Beberapa informan yang beresiko kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua dalam pergaulan, sedangkan informan yang tidak beresiko mendapatkan pengawasan dari orang tua dalam pergaulan. Ada kecenderungan hubungan antara peran keluarga dengan perilaku seksual beresiko

b. Teman sebaya

Informan yang beresiko memiliki teman dekat yang juga beresiko dalam perilaku seksual, sedangkan informan yang tidak beresiko mempunyai teman dekat yang tidak beresiko dalam perilaku seksualnya. Ada kecenderungan teman sebaya dengan perilakuseksual beresiko.

**B. SARAN**

1. Bagi SMA.N 4 Kaur

Diharapkan kepada pihak SMA.N 4 Kaur untuk lebih meningkatkan pemberian informasi dan pengetahuan kepada siswa tentang dampak negatif perilaku seks bebas baik ditinjau dari ilmu agama maupun dari segi ilmu kesehatan, yaitu dengan cara mengintegrasikan pendidikan tentang seksual ini kedalam mata pelajaran yang lain, misalnya kedalam pelajaran Agama, Biologi dan lain-lain.

2. Bagi Kementerian Agama

Diharapkan pihak penyuluh keagamaan supaya kembali mencanangkan dan mewajibkan kepada setiap desa dan sekolah untuk lebih mengaktifkan kembali kegiatan remaja masjid dan juga dapat memberikan siraman rohani kepada para siswa dengan cara memberikan penyuluhan secara rutin tentang bagaimana tata cara bergaul yang baik menurut agama Islam dan bagaimana pandangan islam terhadap perilaku zina.

3. Bagi Dinas Kesehatan

Diharapkan pihak dinas kesehatan dapat memberikan penyuluhan dan pelatihan secara rutin kepada para siswa dan guru tentang bahaya dari perilaku

seks bebas. Dari penyuluhan dan pelatihan rutin ini diharapkan akan menurunkan kasus pernikahan dini di kalangan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quranul kariim*, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Abin, Syammsuddin, *Psikologi Kependidikan*, Rosda Karya, Bandung, 2012.
- Fatah Yasin, *Institusi Pendidikan Islam*, UIN Malang Press, Malang, 2008.
- Andi Hakim, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Wacana Ilmu, Jakarta, 2001.
- A.Wawan dkk, *Teori dan pengukuran pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2010
- Bambang, syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2008.
- BKKBN, *pedoman pengelolaan Bina Keluarga Bersama (BKR) Direktorat Bina Ketahanan Remaja*, Jakarta, 2012.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005.
- Departemen kesehatan RI, *Kesehatan Reproduksi*, Jakarta, 2005
- Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, tt.
- Eny Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*, Salemba Medika, Jakarta, 2012
- Intan Kumalasari, *Keshatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*, Salemba medika, Jakarta, 2012.
- Kementerian kesehatan RI, 2012, *profil kementerian kesehatan RI*, Kemenkes RI, Jakarta
- Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014.
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Remaja*, Remaja Rosdakarya, bandung, 2007
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan Kesan dan keserasian al- Quran*, Lentera Hati, Jakarta, 2004.
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.

- Novan Ardi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik – Holistik*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002.
- Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, IAIN Imam Bonjol Pers, Padang, 2000.
- Sarwono, *Psikologi Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009
- Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, 1988.
- Soekidjo Notoadmojo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta, Asdi Maha Satya, 2003
- Sugiyono, *Meodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitataif dan R&D*, alfabeta, Bandung, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung, 2008.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Bandung, 2004
- Survei BKKBN, 2010. [www.bkkbn.or.id](http://www.bkkbn.or.id)
- Survei Remaja CRRR, 2008. [www.crrrbengkulu.or.id](http://www.crrrbengkulu.or.id)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Lampiran :